



BIARKAN TANGANMU BICARA



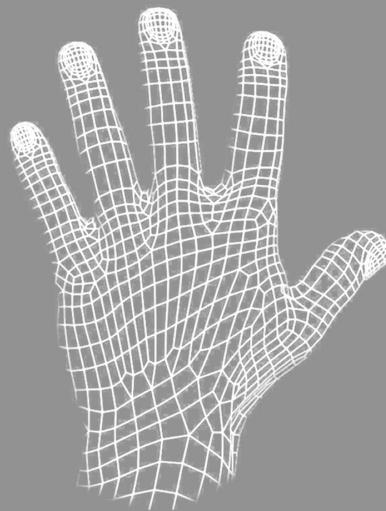
Kekuatan Aspek Nonverbal
dalam Komunikasi

Abie Besman

"Penulis adalah wartawan televisi yang selama ini banyak melihat bagaimana gestur memberi makna di layar kaca. Menarik untuk membaca buku ini berdasarkan keilmuan dan pengalamannya"

-Rosianna Silalahi, Direktur Pemberitaan Kompas TV-

Buku ini tidak diperjualbelikan.



BIARKAN TANGANMU BICARA

Kekuatan Aspek Nonverbal
dalam Komunikasi

Abie Besman

Buku ini tidak diperjualbelikan.

BIARKAN TANGANMU BICARA

Kekuatan Aspek Nonverbal dalam Komunikasi

oleh:

Abie Besman

©2017

Editor: Yusandi

Editor foto: Sandi Jaya Saputra

Desainer cover: Heriana Darsono

Layouter: Afandi

Diterbitkan oleh:

Bitread Publishing

Jl. Batununggal Indah II No. 201,

Perumahan Batununggal, Soekarno Hatta

Bandung, Jawa Barat

www.bitread.co.id

Surel: info@bitread.co.id

Facebook: BitreadID

Twitter: BITREAD_ID

Android Digital Books: BitRead

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi
buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit



Buku ini tidak diperjualbelikan.

*Untuk
Aisyah Mikaila Besman*

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

KATA PENGANTAR

Bahasa tanpa suara yang universal dan sebetulnya sudah dipergunakan manusia sejak zaman dahulu, sadar atau tidak, dikenal dengan “*non-verbal language*” atau “*non-verbal communication*” atau “*non-verbal behaviour*” alias “bahasa tubuh”.

Sejarah mencatat bahwa buku dari Charles Darwin, *The Expression of the Emotions in Man and Animals* yang terbit tahun 1872, telah mendorong banyak pihak melakukan studi intensif mengenai bahasa tubuh. Kepopuleran bahasa tubuh juga kian menanjak dengan hadirnya Charlie Chaplin dan beberapa pentolan film bisu.

Kemampuan berkomunikasi nonverbal dapat dimiliki seseorang melalui dua cara, yakni melalui latihan ataupun pembawaan sejak lahir. Para peneliti yang mempelajari tentang ekspresi wajah dan bahasa tubuh mencatat bahwa ada hampir ratusan atau bahkan ribuan lambang nonverbal dan sinyal yang dapat didata dan dipelajari ulang. Salah seorang ahli malah mengestimasikan jumlah komunikasi nonverbal yang manusia lakukan sesungguhnya lebih banyak daripada komunikasi verbal yang biasa manusia lakukan.

Salah satu bahasa tubuh adalah gestur politik, khususnya gestur tangan—tema yang dibicarakan dalam buku ini. Melalui gestur politik, seorang politisi bisa lebih menegaskan sikap politis dan ideologi yang dipegangnya. Gestur mereka memperkuat dan meyakinkan khalayak tentang pesan, ideologi, dan makna yang disampaikan. Gestur tangan lebih mudah diingat, karena, dalam konteks situasi politik tertentu, rupanya tangan lebih sanggup bicara banyak ketimbang mulut.

Melalui buku ini, pemahaman kita terhadap gestur tangan, terutama dalam dunia politik, beserta efek-efek yang ditimbulkannya dapat lebih utuh. Dengan begitu, kita akan terhindar dari tindakan yang salah kaprah saat berkomunikasi nonverbal dengan seseorang atau dengan khalayak ramai. Di momen-momen tertentu, ada saatnya semua kita serahkan kepada tangan. biarlah tangan kita bicara.

Selamat membaca.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR — V

1 TANGAN PUN BISA BICARA — 1

- Karena Bahasa Itu Terbatas — 4
- Apa Itu Komunikasi Nonverbal? — 6
- Perilaku-perilaku Nonverbal — 8
- Bahasa Tubuh — 11

2 KOMUNIKASI POLITIK — 15

- Komunikator dan Komunikan — 19
- Partisan Bias — 20
- Media dan Bias — 23
- Teori Medium — 27
- Logika Media — 30
- Editorial — 32
- Pesan Politik — 33
- Manajemen dan Kepemilikan Isu — 34

3 GESTUR TANGAN DALAM POLITIK DAN BUDAYA — 37

- Gestur Jari dalam Komunikasi Politik — 40
- Ekstasi Komunikasi dalam Narsisme Politik — 49
- Gestur-gestur Tangan di Berbagai Budaya — 54
 - Jabat Tangan — 57
 - Acungan Jempol — 59
 - Acungan Telunjuk dan Jari Tengah (“V”) — 60
 - Acungan Jari Tengah — 61
 - Acungan Telunjuk serta Kelingking (*Corna*) — 63
 - Kibasan Dagu — 64

Telapak Tangan Terbuka (<i>High Five</i>) — 64	
<i>Cutis</i> — 65	
Silangan Telunjuk dan Jari Tengah — 66	
Gestur OK — 66	
Gestur Mengacungkan Tangan (<i>Saluto Romano</i>) — 67	
4 GESTUR-GESTUR TANGAN YANG SEMPAT BERMASALAH DI DUNIA — 69	
5 GESTUR POLITIK PRESIDEN-PRESIDEN INDONESIA — 81	
Bung Karno yang Menggelora dan Selalu Necis — 84	
Senyuman Kebapakan Pak Harto — 87	
Habibie yang Spontan dan Pengidap <i>Superiority Complex</i> — 89	
Gusdur: <i>Nyeleneh</i> dan Suka Guyon — 92	
Mega yang Minim Ekspresi dan Pendendam — 94	
Pak Beye: Lamban dan Sangat Berhati-hati — 97	
Jokowi yang <i>Ndeso</i> dan Suka <i>Blusukan</i> — 101	
6 GESTUR TANGAN DAN NARSISME POLITIK DALAM PILKADA — 107	
Gestur Tangan Anies-Sandi di Pilkada DKI Jakarta 2017 — 110	
Politik Citra di Pilwalkot Bandung 2013 — 114	
Tri Rismaharini, Wali Kota Surabaya yang Ekspresif — 117	
Narsisme Politik di Pilkada Lain — 119	
DAFTAR PUSTAKA — 125	
GLOSARIUM — 130	
INDEKS — 137	
PROFIL PENULIS — 142	
PROFIL EDITOR — 143	

Buku ini tidak diperjualbelikan.

1

TANGAN PUN BISA BICARA

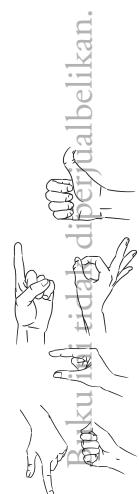
Bukti ini tidak diperlukan.

“ BILA KOMUNIKASI MELIBATKAN
ORANG-ORANG DARI BUDAYA YANG
BERBEDA, MAKAN PENGALAMANNYA
PUN BERBEDA DAN AKHIRNYA PROSES
KOMUNIKASI JUGA AKAN MENJADI
TIDAK ATAU KURANG EFektif ”

Setiap organ tubuh manusia tentu mempunyai fungsi yang sudah ditetapkan. Kaki untuk duduk, jalan, lari, dan menendang. Hidung untuk menghirup dan membau sesuatu. Mata untuk melihat. Kuping untuk mendengar. Lidah untuk bicara dan mengulum. Mulut untuk mengunyah, memakan, bersiul, dan bernyanyi. Tangan untuk memegang, mengambil, mencubit, dan menempeleng. Setiap indra telah dikodratkan “dari sananya”. Tak ada satu pun yang tertukar fungsi dan tempatnya.

Tapi, bukankah bicara itu tak selalu harus berarti mengeluarkan suara atau verbal? Dalam ilmu bahasa (linguistik) kita mengenal metafora, yakni pemakaian kata atau sekelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya. Contoh sederhana: pohon nyiur itu melambai-lambai. Jelas, dalam kalimat ini, pohon nyiur atau kelapa diibaratkan tangan manusia yang melambai-lambai karena tertup angin. Dalam metafora, sesuatu benda bisa diibaratkan sebuah makhluk hidup, yang bernyawa, berkehendak, dan karenanya ia seolah-olah manusia.

Begitu pun dengan tangan. Tangan, yang dalam pengertian denotatif (pengertian sebenarnya) bermakna organ tubuh yang hanya mampu memegang, melambai, mengambil, mencubit, menempeleng, dan memeluk, maka dalam level bahasa yang lebih tinggi, yakni yang bermakna konotasi (bukan makna sebenarnya), bisa memiliki fungsi yang berbeda. Dengan begitu, sah-sah saja jika tangan pun bisa “bicara”. Ya, akhirnya kita tahu, bicara tak selalu bermakna *ngomong* dengan mulut.





Bicara sendiri, dalam makna denotatif, merupakan salah satu bentuk komunikasi. Bicara dalam hal ini tentu berkaitan dengan bahasa alias verbal. Dalam komunikasi, melalui bahasa, terdapat pesan yang ingin disampaikan kepada orang lain, dan pesan yang diterima itu harus sesuai dengan makna pesan yang hendak disampaikan. Inilah yang disebut komunikasi verbal, yakni penyampaian dan penerimaan pesan yang disampaikan melalui bahasa.

KARENA BAHASA ITU TERBATAS

Dalam proses komunikasi, tukar-menukar pesan selalu menggunakan lambang-lambang verbal dan nonverbal. Terkadang lambang-lambang itu digunakan secara bersama-sama dengan bahasa verbal. Namun, tak jarang pula masing-masing berdiri sendiri. Meski manusia secara lahiriah lebih cenderung mencoba dan mengeksplorasi penggunaan komunikasi verbal, lewat bahasa atau lisan, ternyata dalam beberapa kesempatan, komunikasi verbal ini memiliki kelemahan, terutama pada keterbatasan bahasa itu sendiri.

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang umumnya dilakukan setiap hari, yang menggunakan kata-kata sebagai usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan. Sistem kode komunikasi verbal adalah bahasa. Bahasa sendiri merupakan perangkat simbol, dengan aturan untuk mengombinasikan simbol-simbol tersebut, yang

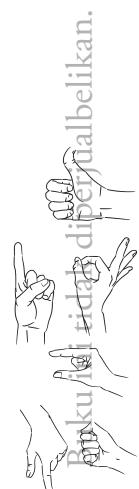
digunakan dan dipahami suatu komunitas. Komunitas ini bisa mencakup keluarga, atau yang lebih luas adalah etnis, suku, atau bangsa.



Foto: Bernadetta Victoria
Mengobrol sebagai bentuk komunikasi verbal

Tetapi, segala sesuatu itu punya batas, termasuk bahasa. Bahasa verbal kadang memiliki keterbatasan untuk mendeskripsikan pesan. Misalnya, untuk kata *jatuh* saja ada kata lain yang bisa dipilih untuk menggantikannya sesuai kebutuhannya, misalnya *anjlok*, *roboh*, *runtuh*, atau *turun*. Belum lagi jika kata *jatuh* diterapkan dalam bahasa daerah. Contohnya, dalam bahasa Sunda, paling tidak, ada lebih dari 20 kata pengganti kata *jatuh* sesuai dengan situasinya, seperti *tijengkang*, *tigubrag*, *titolongjong*, atau *tijungkir*. Ini berarti, budaya acap menghambat proses komunikasi verbal.

Jika seseorang berkomunikasi dengan orang lain dari budaya yang sama, maka proses komunikasi akan jauh lebih mudah, disebabkan *field of experience* (pengalaman) dan *frame of reference* (sumber) yang kurang lebih sama. Namun,





bila komunikasi melibatkan orang-orang dari budaya yang berbeda, maka pengalamannya pun berbeda dan akhirnya proses komunikasi juga akan menjadi tidak atau kurang efektif. Dari keterbatasan bahasa inilah, maka manusia mencoba berkomunikasi melalui lambang yang lain, yang bukan bahasa, yang disebut komunikasi nonverbal.

Apa Itu Komunikasi Nonverbal?

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan isyarat, bukan melalui kata-kata (Mulyana, 2010). Dalam komunikasi, seorang penyampai pesan atau komunikator tidak hanya menyampaikan pesan secara verbal, tetapi juga secara nonverbal. Pesan-pesan nonverbal bersifat tidak hanya memperkuat pesan verbal, namun terkadang menggantikan dan bahkan menyampaikan pesan tersendiri.

Keterampilan untuk menafsirkan dan memahami pesan-pesan nonverbal tersebut bergantung kepada pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh penerima pesan atau komunikator. Mimik wajah, gerak tangan, atau sentuhan merupakan bahasa tubuh yang kerap menjadi penelitian dalam ranah komunikasi nonverbal.

Dalam kehidupan nyata, komunikasi nonverbal jauh lebih banyak dipakai daripada komunikasi verbal. Dalam berkomunikasi hampir secara otomatis komunikasi nonverbal ikut terpakai. Karena itu, komunikasi nonverbal bersifat

tetap dan selalu ada. Komunikasi nonverbal lebih jujur mengungkapkan hal yang mau diungkapkan karena spontan (Hardjana, 2003).

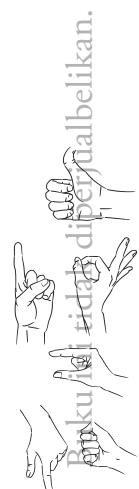


Foto: Sandi Jaya Saputra

Acungan jempol sebagai salah satu bentuk komunikasi nonverbal

Dalam komunikasi, perilaku nonverbal saling terkait dengan pesan-pesan verbal yang menyertainya.

Dengan kata lain, komunikasi nonverbal juga tak terpisahkan dengan pesan verbal. Namun, persoalannya akan menjadi lain jika tidak terjadi kesesuaian atau bertentangan antara pesan-pesan verbal dengan gerak-gerik nonverbalnya. Di sini, pesan komunikasi akan bermakna rangkap, dan si penerima pesan akan lebih percaya pada sikap nonverbalnya ketimbang tutur katanya. Contohnya, orang berkata senang berjumpa dengan temannya sambil menghindarkan tatapan muka dengan teman atau lawan bicaranya. Temannya akan mudah menangkap ketidakjujuran dari apa yang dikatakannya. Pada dasarnya, pesan nonverbal didorong oleh hal-hal tertentu.





DALAM KOMUNIKASI, PERILAKU NONVERBAL SALING
TERKAIT DENGAN PESAN-PESAN VERBAL YANG
MENYERTAINYA.

PERILAKU-PERILAKU Nonverbal

Dalam media sosial, misalnya di akun Facebook, kita pasti pernah menggunakan emotikon untuk mengungkapkan perasaan atau emosi kita terhadap status seseorang. Emotikon adalah ikon berupa mimik wajah (bahagia, senang, marah, atau terpana). Ada pula yang disebut emoji, yakni ungkapan perasaan atau pikiran dalam bentuk ikon berupa gestur tangan (seperti acungan jempol alias *like this*, emoji OK, salam dua jari, dsb). Melalui emotikon atau emoji tersebut, pikiran atau emosi kita terhadap situasi atau orang tertentu, baik yang kita kenal atau tidak, pun terwakili.

Dalam dunia komunikasi, mimik wajah, gerakan tubuh, gerak otot tubuh, berkeringat, muka merah, sikap diam, atau gelisah, nada dan volume suara, kerlingan mata, kerut dahi, serta tarikan napas merupakan bentuk-bentuk perilaku yang normal.

Seluruh bagian tubuh secara normal bekerja sama mengkomunikasikan makna-makna tertentu. Termasuk gestur

atau gerak tangan manusia, salah satu media alami manusia dalam berkomunikasi.

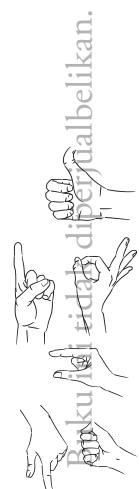


Foto: Bernadetta Victoria
Gestur Tangan Sebagai Pengganti Komunikasi Verbal

Komunikasi nonverbal terjadi dalam suatu konteks (situasi, lingkungan) dan makna yang diberikan oleh suatu perilaku nonverbal juga, tergantung pada pesan-pesan lisan yang menyertainya. Misalnya, ketika seseorang menyampaikan pendapatnya dalam sebuah perdebatan, sering kali tangannya mengepal atau mengacung-acungkan jari untuk penekanan dan repetisi (pengulangan) pesan.

Menurut Wood (2009), komunikasi nonverbal dapat berupa bahasa tubuh, tanda (*sign*), tindakan/perbuatan (*action*), dan objek (*object*).

1. Bahasa tubuh: berupa raut wajah, gerak kepala, gerak tangan, gerak-gerik tubuh, yang mengungkapkan berbagai perasaan, isi hati, isi pikiran, kehendak, dan sikap orang.
2. Tanda: berupa bendera, rambu-rambu lalu lintas (darat, laut, dan udara), aba-aba dalam olahraga.





3. Tindakan/perbuatan: misalnya menggebrak meja dalam pembicaraan, menutup pintu keras-keras waktu meninggalkan rumah, menekan gas mobil kuat-kuat.
4. Objek: misalnya, pakaian, aksesoris dandan, rumah, perabot rumah, harta benda, kendaraan, hadiah.

DALAM DUNIA KOMUNIKASI, MIMIK WAJAH, GERAKAN TUBUH, GERAK OTOT TUBUH, BERKERINGAT, MUKA MERAH, SIKAP DIAM, ATAU GELISAH, NADA DAN VOLUME SUARA, KERLINGAN MATA, KERUT DAHI, SERTA TARIKAN NAPAS MERUPAKAN BENTUK-BENTUK PERILAKU YANG NORMAL.



Foto: Sandi Jaya Saputra

Pemilik rumah yang menaruh sejumlah perabot (sebagai objek dalam komunikasi nonverbal) seperti ini secara tak langsung ingin menunjukkan status sosial macam apa dirinya.

Oleh sebab itu, Knapp (1978) menyatakan bahwa penggunaan kode nonverbal dalam berkomunikasi memiliki fungsi sebagai berikut.

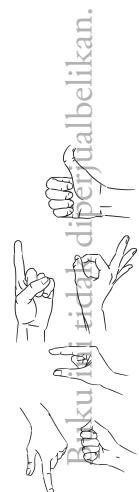
1. Meyakinkan apa yang diucapkannya (*repetition*).
2. Menunjukkan perasaan dan emosi yang tidak bisa diutarakan dengan kata-kata (*substitution*).
3. Menunjukkan jatidirisehingga orang lain bisa mengenalnya (*identity*).
4. Menambah atau melengkapi ucapan-ucapan yang dirasakan belum sempurna.

Adapun tanda berfungsi sebagai perantara pesan antara individu berdasarkan pengalaman sebelumnya (Cobley dan Jansz dalam Davis: 2010).

Singkatnya, manusia bisa menggunakan tanda-tanda untuk menerima, memahami, dan menyampaikan informasi. Interpretasi dan pemahaman tentang tanda-tanda melibatkan unsur fisik eksistensi objektif, yang mengakibatkan beberapa jenis pemahaman umum. Jenis pemahaman umum biasanya berasal dari norma-norma dan aturan diterima secara sosial.

BAHASA TUBUH

Bahasa tubuh menyiratkan pesan yang amat kuat kepada lawan bicara, atau kepada siapa pun yang kepadanya bahasa itu ditujukan. Terlepas dari bangsa atau budaya mana Anda berasal, orang yang terlatih akan dapat mengartikan apa yang hendak Anda katakan lewat gerakan, mimik wajah, bahkan juga dari nada serta intonasi bicara Anda. Contoh sederhana: seorang perempuan, dengan bahasa tubuh dan tatapan matanya saja, tanpa perlu membuka mulutnya, sudah mengirimkan sinyal atau pesan tertentu, atau bisa berupa pandangan “look





to kill", yang sontak membuat laki-laki mana pun yang coba-coba mengganggunya akan paham segera apa yang diinginkan perempuan tersebut. Untuk para suami, coba perhatikan bahasa tubuh, tatapan mata, kerlingan mata, pelototan sang istri, atau bahasa tubuh lainnya yang ia tampilkan, maka Anda lalu tiba-tiba saja langsung mahfum apa maunya dia, padahal belum sepatah kata pun keluar dari mulutnya.

Banyak ahli berpendapat bahwa manusia adalah "*modern animals*". Atau lebih ekstrim lagi: manusia adalah "*biologically animals*". Ada yang menarik lagi, bahwa sama seperti spesies lainnya, manusia juga sebetulnya didominasi oleh apa yang disebutkan sebagai "*biological rules*". Ini tentu melakukan kontrol terhadap banyak hal, antara lain terhadap aksi dan reaksi, bahasa tubuh, serta gerak-gerik kita. Bahasa tubuh tidak bisa bohong. Pemain sandiwara atau film memang bisa saja mengakali dan memalsukan bahasa tubuh. Gerakan bahasa tubuh kita sudah terkontrol otomatis oleh *biological rules* tadi itu. Misalnya, untuk menutupi sesuatu.



Foto: Septianjar Muhamarram

Jangan kira manusia, binatang juga memiliki bahasa tubuh. Salah satunya dengan menyipitkan mata, yang berarti dia sedang *bad mood* dan tak ingin diganggu oleh siapa pun.

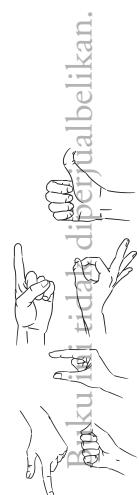
Tanpa disadari, manusia seringkali menampilkan mimik, bahasa tubuh, dan sikap tubuh yang sebetulnya berlainan dengan apa yang sementara ia katakan atau ia pikirkan. Ini terjadi tanpa disadari, dan terkadang menunjukkan bahwa kepura-puraan itu sifatnya tidak permanen. Dengan bahasa sederhana: manusia bisa saja pandai berbohong dan menutupi kebohongannya itu, tetapi tidak banyak orang yang dapat melakukan hal itu, minimal untuk waktu yang lama.



SINGKATNYA, MANUSIA BISA MENGGUNAKAN
TANDA-TANDA UNTUK MENERIMA, MEMAHAMI,
DAN MENYAMPAIKAN INFORMASI. INTERPRETASI
DAN PEMAHAMAN TENTANG TANDA-TANDA
MELIBATKAN UNSUR FISIK EKSISTENSI OBJEKTIF, YANG
MENGAKIBATKAN BEBERAPA JENIS PEMAHAMAN UMUM.
JENIS PEMAHAMAN UMUM BIASANYA BERASAL DARI
NORMA-NORMA DAN ATURAN DITERIMA SECARA SOSIAL.



Kita pasti pernah menyaksikan atau melihat sepintas seseorang yang berpidato dengan semangatnya di sebuah seminar namun tak begitu menarik perhatian sebagian besar pendengar. Saat pembicara itu menyampaikan pendapat-pendapatnya yang brilian melalui pidato yang berapi-api, lalu kemudian melihat ada beberapa pendengar yang gaya duduknya berbeda. Mereka, para pendengar itu, duduk menyandarkan diri ke kursi masing-masing, dengan dagu





sedikit turun dan tangan disilangkan di depan dada, sementara pandangan mata tajam jarang berkedip. Pembicara ini langsung *ngeh* bahwa audiensi itu rupanya tidak suka dengan cara penyampaian atau bahkan materinya. Oleh karenanya, ia lalu mempersiapkan pendekatan lain untuk orang-orang tersebut, sebelum mereka benar-benar muak dan meninggalkan ruangan seminar.

Pembicara yang baik adalah mereka yang mampu membaca bahasa tubuh dan gerak-gerik audiensi.



**PEMBICARA YANG BAIK ADALAH MEREKA YANG MAMPU
MEMBACA BAHASA TUBUH DAN GERAK-GERIK AUDIENSI.**



Terkadang kita melihat orang batuk-batuk bila ada pidato yang sudah kepanjangan, dan membosankan, bukan? Bahkan kita sendiri ikut-ikut batuk. Atau, audiensi yang tiba-tiba berisik, garuk sana garuk sini, menjatuhkan barang-barang supaya menarik perhatian orang? Pembicara yang tidak peka tentu akan hantam terus sikat terus, yang penting materi tersampaikan tuntas. Ya, bukti tak pernah berbohong. Bahasa tubuh adalah buktinya.

Ketika melipatsilangkan tangan di depan dada, apakah Anda melipat tangan kanan di atas tangan kiri atau sebaliknya? Ketika kita sudah merasa “nyaman” dengan salah satu di antara itu, maka akan susah untuk mengubahnya. Beberapa peneliti menyebutkan gaya itu pun sebetulnya sudah bawaan. Terjadi secara “spontan”.



2

KOMUNIKASI POLITIK

Bukti ini tidak diperlukan.



Kita pasti sering mendengar istilah “komunikasi politik” di televisi atau membacanya di media cetak atau media elektronik. Istilah ini biasanya disampaikan oleh seorang ahli politik, politisi atau presenter televisi, yang pasti berhubungan dengan dunia perpolitikan di dalam negeri atau luar negeri. Tetapi, apa sih arti dari “komunikasi politik” itu?

Komunikasi politik begitu berfungsi penting dalam sistem politik. Pada setiap proses politik, komunikasi politik menempati posisi yang strategis. Bahkan, komunikasi politik dinyatakan sebagai “urat nadi” proses politik. Bagaimana tidak? Aneka struktur politik seperti parlemen, kepresidenan, partai politik, lembaga swadaya masyarakat, kelompok kepentingan, dan warga negara biasa memperoleh informasi politik melalui komunikasi politik ini. Setiap struktur menjadi tahu apa yang telah dan akan dilakukan berdasarkan informasi politik.

Komunikasi politik banyak menggunakan konsep-konsep dari ilmu komunikasi. Alasannya, ilmu komunikasi memang berkembang terlebih dahulu ketimbang komunikasi politik. Konsep-konsep seperti komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek/tanggapan (*feedback*) sesungguhnya juga digunakan dalam komunikasi politik. Titik perbedaan utama adalah bahwa komunikasi politik mengkhususkan diri dalam hal penyampaian informasi politik. Karena itu, perlu terlebih dahulu kita ketahui definisi komunikasi politik yang dipaparkan di buku ini.

Definisi komunikasi politik adalah seluruh proses peralihan, pertukaran, dan pencarian informasi (fakta, opini, keyakinan,

dan lainnya) yang dilakukan oleh para partisipan dalam kerangka kegiatan-kegiatan politik yang terlembaga. Definisi ini menghendaki proses komunikasi politik yang dilakukan secara terlembaga. Sebab itu, komunikasi yang dilakukan di rumah antarteman atau antarsaudara tidak termasuk ke dalam fokus kajian. Sementara itu, R.M. Perloff (1998) mendefinisikan komunikasi politik sebagai proses dengan mana pemimpin, media, dan warga negara suatu bangsa bertukar dan menyerap makna pesan yang berhubungan dengan kebijakan publik. Secara operasional, komunikasi politik juga dapat dinyatakan sebagai proses penyampaian pesan-pesan politik dari komunikator kepada komunikan melalui media tertentu hingga memberikan efek (*feedback*).



Foto: Willy Kurniawan

Mengampanyekan diri sendiri menjelang pemilu adalah sebuah bentuk komunikasi politik yang paling gamblang.

Sebenarnya, konsep-konsep yang dikaji di dalam komunikasi politik sangat banyak. Namun, karena keterbatasan tempat, maka di sini hanya akan diambil beberapa saja.



“ PERSEKUSI AMAT MUDAH DILAKUKAN
JIKA ANDA MENJADI BAGIAN
DARI MASSA, TETAPI AMAT SULIT
UNTUK MELAWANNYA JIKA ANDA
MERUPAKAN KORBANNYA. ”

KOMUNIKATOR DAN KOMUNIKAN

Komunikator dalam proses komunikasi politik dapat diposisikan dalam beragam pihak. Ia bisa merupakan parlemen, partai politik, kelompok, presiden, menteri, warga negara, pengamat politik, dan lain sebagainya.

Komunikator politik dapat disebut sebagai perencana kegiatan politik dalam mengirimkan pesan informasi politik yang sifatnya persuasif (meyakinkan) sehingga propaganda politik dapat membawa tanggapan berupa dukungan politik dari khalayak seperti yang mereka harapkan.

Mereka menjadi komunikator jika menjadi partisipan yang menyampaikan pesan-pesan politik, dan berubah menjadi komunikan jika mereka berposisi sebagai penerima pesan-pesan tersebut. Pola komunikasi politik dalam kelompok ini sangat cair dan sifatnya berubah ubah, loyalitas menjadi hal yang semu dalam sistem demokrasi yang Indonesia anut saat ini.



Foto: Willy Kurniawan

Kader partai politik, sebagai komunikator politik, memegang peranan penting agar informasi politik dari partai bersangkutan diterima dan, lebih jauh, diamini sebagai yang terbaik oleh masyarakat penerima pesan.





KOMUNIKATOR POLITIK DAPAT DISEBUT SEBAGAI PERENCANA
KEGIATAN POLITIK DALAM MENGIRIMKAN PESAN INFORMASI POLITIK
YANG SIFATNYA PERSUASIF (MEYAKINKAN) SEHINGGA PROPAGANDA
POLITIK DAPAT MEMBUATKAN TANGGAPAN BERUPA DUKUNGAN
POLITIK DARI KHALAYAK SEPERTI YANG MEREKA HARAPKAN.

PARTISAN BIAS

Partisan bias cenderung melebih-lebihkan posisi diri dan tindakan suatu kelompok ketimbang kelompok lain. Partisan bias adalah sebuah bentuk deindividuasi yang cenderung berakibat pada ketidakakuratan fakta. Menurut Diener (1980), deindividuasi adalah suatu proses hilangnya kesadaran individu karena melebur di dalam kelompok atau bisa dikatakan sebagai pikiran kolektif. Deindividuasi merupakan penggantian identitas pribadi oleh identitas kelompok dalam hal ini identitas sebagai partisan politik yang menggantikan identitas pribadi. Pergantian identitas pribadi oleh identitas kelompok ini seringkali berujung solidaritas kelompok yang intoleran terhadap perbedaan.

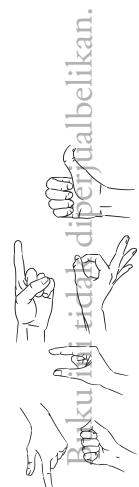
Dalam konteks yang berbeda, hal ini bisa kita lihat dalam dua kejadian baru-baru ini di tanah air. Yang pertama adalah penggeroyokan terhadap salah seorang suporter Persib

Bandung bernama Ricko, 22 Juli 2017. Ricko merupakan korban salah sasaran oleh suporter sepakbola saat menonton pertandingan Persib melawan Persija di Stadion Gelora Bandung Lautan Api (GBLA), Gedebage, Kabupaten Bandung. Peristiwa itu terjadi ketika babak pertama Persib Bandung melawan Persija Jakarta usai. Ketika itu Ricko sedang membeli makan dan memutuskan untuk membuka baju Viking yang ia kenakan. Saat sedang makan, ada keributan yang diduga The Jak dipukuli oleh oknum suporter. Tempatnya di tribun yang sama tapi di pojok atas tempat Ricko duduk.



Sumber: www.beritabandung.com
Laman pernyataan duka cita dari
Instagram Resmi Persib Bandung terhadap meninggalnya Ricko.

Merasa penasaran Ricko spontan lari dan ingin melihat sumber asal keramaian tersebut. Ketika ia menghampiri sumber keributan, target pemukulan oknum yang diduga The Jak bersembunyi di balik badannya. Ricko yang sudah tidak mengenakan atribut Persib, justru ikut dianggap sebagai anggota The Jak dan menjadi korban emosi oknum yang tidak bertanggung jawab. Sebelum dipukuli, Ricko sempat menunjukkan Kartu Tanda Penduduk (KTP) yang berdomisili di





Bandung kepada massa. Namun saking banyaknya massa yang emosi, pembelaan yang ia berikan pun sia-sia. Dia dipukuli dan menjadi bulan-bulanan suporter hingga akhirnya babak belur dan tak sadarkan diri lalu beberapa hari kemudian meninggal karena luka-lukanya.

Satu lagi kejadian terkait deindividuasi ini adalah pembakaran Muhammad Alzahra alias Joya yang dikeroyok dan dibakar hingga tewas oleh warga di Desa Muara Bakti, Babelan, Kabupaten Bekasi, pada 1 Agustus 2017. Joya dituduh mencuri alat pengeras suara (*amplifier*) mushala. Hanya karena kesamaan model dengan *ampilifier* yang tengah dibawa oleh Joya, warga tanpa dikomandoi langsung memukuli korban bertubi-tubi dan berlanjut dengan aksi pembakaran hidup-hidup.

Contoh di atas merupakan sebuah bias identitas atau deindividuasi yang kerap terjadi, tidak semua orang ditakdirkan untuk menjadi pembunuhan berdarah dingin, namun seringkali situasi membuat hal itu seolah dibenarkan. Pernahkah anda menjadi satu bagian dari ribuan penonton saat mendukung satu tim kesebelasan misalnya? Pernahkah Anda mencoba memperbaiki argumen massa terhadap penilaian yang menurut Anda keliru? Anda bisa mencoba hal itu, dan memahami tingkat kesulitannya. Persekusi amat mudah dilakukan jika Anda menjadi bagian dari massa, tetapi amat sulit untuk melawannya jika Anda merupakan korbannya.

Bias komunikasi sebagai partisan merupakan komoditas politik yang sering dimainkan dalam politik praktis di tanah air, terutama pasca Pemilu Presiden 2014.

Konstituen terkadang tidak sadar siapa atau apa yang mereka dukung, mereka mendukung berdasarkan kedekatan lokasi, tempat, ras, agama, keluarga dan melupakan esensi lain untuk melakukan dialektika politik dalam menentukan pemimpin.



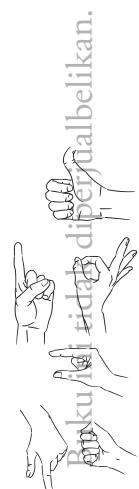
BIAS KOMUNIKASI SEBAGAI PARTISAN MERUPAKAN
KOMODITAS POLITIK YANG SERING DIMAINKAN DALAM
POLITIK PRAKTIS DI TANAH AIR, TERUTAMA PASCA
PEMILU PRESIDEN 2014.



MEDIA DAN BIAS

Setiap hari manusia modern sudah pasti akan berhubungan dengan media, baik elektronik, cetak, atau media baru (*online*). Informasi yang hilir mudik dalam lintas media ini bergerak cepat menembus ruang dan waktu.

Media adalah saluran komunikasi yang mampu menjangkau khalayak luas, yang memproduksi informasi dan menyebarkannya secara masif kini semakin banyak jumlahnya. Ia telah menjadi ajang manusia dalam bertransaksi informasi untuk saling memenuhi kepentingan pribadi maupun golongan.





Dalam kajian komunikasi politik, media selalu menempati posisi sentral dan tak tergantikan. Terlebih lagi, dunia global kini tengah berada di peralihan antara era industri menjadi era informasi.

Media sebagai penyebar berita dan pembentuk wacana mampu melakukan *framing* (membingkai sebuah berita) terhadap suatu topik tertentu sehingga informasi yang dipublikasikan sarat akan makna ideologi politik yang menyertainya.

Dalam proses komunikasi, media memperoleh peranan yang semakin signifikan, terutama setelah ditemukannya media-media baru akibat hasil perkembangan teknologi. Sebagai contoh jika Anda bekerja sebagai wartawan di grup media Viva milik grup Bakrie misalnya, maka nilai-nilai kebenaran Anda terkait suatu kebijakan pemerintah akan berbeda dengan nilai-nilai kebenaran yang dimiliki oleh wartawan yang bekerja di grup Media Indonesia milik Surya Paloh, ini dikarenakan *positioning* yang diambil oleh medianya, lagi-lagi secara politik.

Terbayangkah kebingungan seorang wartawan bila sebuah media yang kerap memposisikan diri menjadi oposisi sebuah pemerintahan tiba-tiba harus beralih mendukung pemerintahan itu? Kenapa itu bisa terjadi? Simpel, karena pemilik media tersebut sudah menyatakan “damai” dengan pemerintahan yang selama ini dikritik. Motif politik pemilik media sudah tercapai, apapun langkah dan hasilnya. Hal ini menyisakan residu bagi media tersebut, minimal residu berupa rekaman-rekaman klip pemberitaan prakosalis yang

tersebar di *Youtube* dan *Facebook* dan ini bisa dikomparasi oleh khalayak, dan seharusnya mengurangi penilaian dan kualitas dari media bersangkutan, seharusnya.

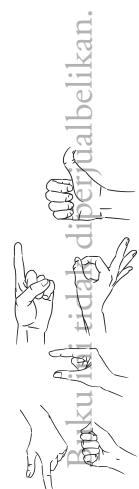


Sumber: www.teropongsenayan.com

Wartawan sebagai pelaku media, yang bertugas “memasarkan” informasi yang patut diketahui oleh masyarakat, termasuk berita politik “terpanas”.

Dalam dunia politik, media merupakan salah satu alat untuk meraup dukungan suara, menjadi sarana kampanye yang efektif, dan bahkan sudah resmi diatur muatannya oleh Komisi Pemilihan Umum, baik dalam bentuk penyiaran maupun percetakan. Sementara, dalam aktivitas politik sehari-hari,, media dijadikan ajang untuk mempersuasi massa demi mendapatkan citra yang diinginkan, baik untuk pribadi, golongan maupun lawan politik.

Jika ini terjadi, apa yang disampaikan media akan diserap oleh komunitas dan memunculkan *feedback* yang tidak akurat. Di sinilah media berperan sebagai alat propaganda politik, sebagai salah satu dari pendekatan persuasi politik, selain periklanan dan retorika, yang memiliki tujuan dan melibatkan pengaruh.





MEDIA SEBAGAI PENYEBAR BERITA DAN PEMBENTUK
WACANA MAMPU MELAKUKAN *FRAMING* TERHADAP
SUATU TOPIK TERTENTU SEHINGGA INFORMASI YANG
DIPUBLIKASIKAN SARAT AKAN MAKNA IDEOLOGI POLITIK
YANG MENYERTAINYA.

Propaganda, sebagai komunikasi yang digunakan suatu kelompok terorganisasi, ingin menciptakan partisipasi aktif atau pasif dalam tindakan-tindakan suatu massa yang terdiri atas individu-individu, dipersatukan secara psikologis melalui manipulasi yang digabungkan dalam suatu organisasi. Karena itu, diperlukan pemahaman yang cermat terhadap berbagai aspek dalam sistem komunikasi politik saat berhadapan dengan propaganda politik.

Saat ini bisa banyak ditemukan media-media propaganda, baik dalam bentuk arus utama maupun media “baru” seperti media sosial. Media berlari sangat cepat, tetapi sudahkah diimbangi dengan pola pikir yang progresif pula? Jika tidak propaganda ini akan ditelan bulat-bulat dan menimbulkan ketidakstabilan informasi dan pemahaman sebuah isu yang dapat berimbang pada kehidupan sehari-hari.

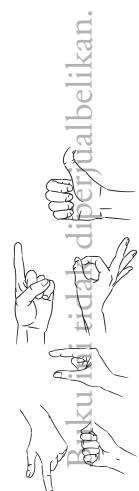
“
PROPAGANDA, SEBAGAI KOMUNIKASI YANG DIGUNAKAN SUATU KELOMPOK TERORGANISASI, INGIN MENCiptakan PARTISIPASI AKTIF ATAU PASIF DALAM TINDAKAN-TINDAKAN SUATU MASSA YANG TERDIRI ATAS INDIVIDU-INDIVIDU, DIPERSATUKAN SECARA PSIKOLOGIS MELALUI MANIPULASI YANG DIGABUNGKAN DALAM SUATU ORGANISASI. KARENA ITU, DIPERLUKAN PEMAHAMAN YANG CERMAT TERHADAP BERBAGAI ASPEK DALAM SISTEM KOMUNIKASI POLITIK SAAT BERHADAPAN DENGAN PROPAGANDA POLITIK.

”

TEORI MEDIUM

Teori Medium menjelaskan tentang alat yang digunakan sebagai media penyampai pesan yang memiliki pengaruh besar atas sifat dan isi komunikasi manusia.

Marshall McLuhan lewat karya penelitiannya “The Gutenberg Galaxy” (1962) menceritakan proses perubahan dari komunikasi oral menjadi komunikasi tertulis (cetak). Revolusi alat cetak ini yang membuat ajaran Protestantisme menyebar cepat ke seluruh penjuru Eropa. Selain itu, ia juga menceritakan soal terjadinya peralihan dari komunikasi tercetak menjadi elektronik. Komunikasi lewat media





elektronik ini membuat manusia mampu memahami dunia secara kolektif sehingga memunculkan apa yang disebutnya sebagai *Global Village* (Desa Global).



TEORI MEDIUM MENJELASKAN TENTANG ALAT YANG DIGUNAKAN SEBAGAI MEDIA PENYAMPAI PESAN YANG PUNYA PENGARUH BESAR ATAS SIFAT DAN ISI KOMUNIKASI MANUSIA.



Ada sebuah contoh positif dan negatif dari berkembangnya sebuah medium belakangan ini. Alkitab, ada sebuah peristiwa banjir di daerah Polewali Mandar Sulawesi Barat, di saat bersamaan ada sebuah peristiwa banjir di Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur. Bobot *news value* keduanya tak bisa dipukul rata untuk sama, karena ada beberapa faktor yang mendorong perbedaan.

Perbedaan-perbedaan ini di antaranya adalah proksimitas, *human interest*, *timeline* dan *shock value*. Perbedaan ini juga yang membuat informasi di media sosial dewasa ini kerap menjadi pilihan utama untuk mendapatkan “berita”, padahal bisa jadi “berita” itu sendiri hanya hadir untuk memuaskan dahaga berdasarkan pertimbangan di atas, bukan lagi sebuah kebutuhan akan pemberitaan yang berimbang dan memiliki kadar etik jurnalistik yang tinggi.

Efek dari ketidaksiapan terhadap hadirnya medium komunikasi yang begitu cepat adalah proses *recheck* yang hilang.

Beberapa kali bisa dilihat efek dari informasi yang belum di-*recheck* membuat masyarakat kalang kabut, dan mendistorsi kemampuan logika seseorang dalam mencerna berita. Contohnya, sudah berapa kali anda mendapatkan “berita” meninggalnya Presiden Ketiga Republik Indonesia, B.J. Habibie dalam setahun terakhir?



EFEK DARI KETIDAKSIAPAN TERHADAP HADIRNYA MEDIUM KOMUNIKASI YANG BEGITU CEPAT ADALAH PROSES RECHECK YANG HILANG.



Sumber: www.daily.oktagon.co.id

Foto “Jembatan Indiana Jones” hasil jepretan fotografer jurnalistik ini akan selalu mengagumkan karena menyentuh sisi emosional yang melihatnya.





LOGIKA MEDIA

Logika media adalah konsep yang mengindikasikan pengaruh media untuk merepresentasikan peristiwa yang kita sebut sebagai “realitas” media. Disebut demikian karena logika media dapat mengonstruksi peristiwa dan hasil rekaannya setelah dipublikasi, dinyatakan sebagai “kenyataan” yang sesungguhnya.

Contoh dari logika media adalah film *Pemberontakan G30S/PKI* yang diproduksi pemerintah Orde Baru melalui tangan dingin sutradara Arifin C. Noer. Film ini mengonstruksi peristiwa “pemberontakan” yang didalangi oleh PKI berdasarkan hipotesis dari pemerintahan saat itu yaitu pemerintah orde baru. Film tersebut terus diputar setiap tanggal 30 September di Indonesia sejak tahun 1980-an semasa Orde Baru setiap tahun. Hasilnya, masyarakat mengira bahwa itulah kejadian pemberontakan yang sebenarnya, dan versi lain dari peristiwa 30 September 1965 ini mulai mencuat pada saat informasi dibebaskan di era Reformasi.

Hal yang sama juga dilakukan oleh pemerintahan Amerika Serikat pasca peristiwa teror 11 September 2001. Terlepas dari peristiwa sebenarnya yang masih menjadi pertanyaan dan masuk ke ranah teori konspirasi, pemerintahan George W. Bush mengarahkan peristiwa ini menjadi titik balik patriotisme di negaranya. Tanpa disadari, hampir seluruh film yang dikeluarkan industri film Hollywood sejak kejadian itu selalu menampilkan bendera Amerika Serikat. Pola patriotisme dalam

media ini sebenarnya sudah dimulai kampanyenya pada saat Perang Vietnam, di mana banyak film-film yang keluar saat itu menunjukkan romantisme dan patriotisme dengan karakter dari Amerika Serikat sebagai tokoh protagonisnya.

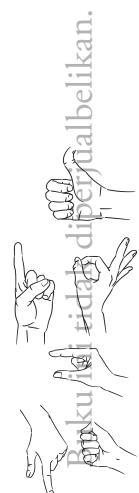


LOGIKA MEDIA ADALAH KONSEP YANG MENGINDIKASIKAN
PENGARUH MEDIA UNTUK MEREPRESENTASIKAN
PERISTIWA YANG KITA SEBUT SEBAGAI "REALITAS"
MEDIA. DISEBUT DEMIKIAN KARENA LOGIKA MEDIA
DAPAT MENGONSTRUKSI PERISTIWA DAN HASIL
REKAANNYA SETELAH DIPUBLIKASI, DINYATAKAN SEBAGAI
"KENYATAAN" YANG SESUNGGUHNYA.



Pola pikir George W. Bush ini awalnya mendapatkan dukungan dari berbagai media besar di Amerika Serikat, meski belakangan mulai memudar seiring dengan jatuhnya ekonomi Amerika Serikat setelah sekian banyak invasi ke Timur Tengah pasca Serangan 911.

Dua hal di atas merupakan "fakta" yang kerap dilakukan media di tanah air. Konstruksi realitas atau kenyataan oleh media membuat "realitas" semakin sulit untuk dibedakan oleh publik. Apalagi media saat ini begitu mudah diakses dan demikian mudahnya khalayak mendapatkan informasi pembanding yang dirasa lebih "sesuai" dengan keinginan dari pembaca atau pemirsanya.





EDITORIAL

Editorial adalah pokok-pokok pikiran yang dibuat oleh dewan redaksi suatu media di dalam setiap edisi penerbitan. Surat kabar seperti *Kompas* memuatnya dalam kolom “Tajuk Rencana” dan kartunnya yang karikatural. Editorial ini menjelaskan posisi media dalam isu-isu penting suatu penerbitan. Metro TV memuat “Editorial”-nya setiap pagi, yang berisikan pokok-pokok masalah yang harus dicermati dan mengajak masyarakat berpikir akan masalah tersebut. Artinya, untuk melihat isi sebuah media, khalayak sebenarnya dapat melihat ranah editorialnya.

Hanya melalui editorial, media dapat bermain dengan opini lepas dan tak perlu memasukkan peristiwa yang terjadi saat itu. Editorial ibaratnya adalah opini seorang supir mobil baru setelah mencoba mobil itu beberapa saat. Masih bisa dibantah, tapi itu adalah opini berdasarkan *expertise* dari sang supir.



HANYA MELALUI EDITORIAL, MEDIA DAPAT BERMAIN DENGAN OPINI LEPAS DAN TAK PERLU MEMASUKKAN PERISTIWA YANG TERJADI SAAT ITU. EDITORIAL IBARATNYA ADALAH OPINI SEORANG SUPIR MOBIL BARU SETELAH MENCoba MOBIL ITU BEBERAPA SAAT. MASIH BISA DIBANTAH, TAPI ITU ADALAH OPINI BERDASARKAN EXPERTISE DARI SANG SUPIR.



Buku ini tidak diperjualbelikan.

PESAN POLITIK

Pesan politik adalah isu-isu yang disampaikan komunikator kepada komunikan. Diyakini bahwa komunikator politik selalu “merekayasa” pesan politik sebelum itu disampaikan kepada komunikan.

Suatu pesan tidak pernah dibuat secara sembarang karena seluruh komunikator percaya selalu ada *feedback* dalam setiap komentar mereka. Penentuan isu ini berkait dengan konsep-konsep manajemen Isu dan kepemilikan Isu.

Pesan politik ini adalah sebuah hal sebenarnya mudah dilihat dalam keseharian. Pesan ini senantiasa mengangkat isu-isu yang dekat dengan masyarakat dan cenderung menguntungkan komunikator. Ridwan Kamil misalnya, menggunakan pendekatan pesan politik ide-ide kreatif dan mengubah wajah Bandung yang sebelumnya dicitrakan asal-asalan sebelumnya, terutama di media sosial. Ridwan Kamil berhasil mendapatkan banyak suara pada Pemilihan Walikota Bandung 2013 dengan menghadirkan citra bahwa ia adalah pemimpin yang secara visi sangat cocok dengan Kota Bandung (Besman, 2014).

Citra yang sama juga dilakukan oleh Anies Baswedan saat Pemilihan Gubernur DKI 2017, dengan memanfaatkan citra lawan politiknya, Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) yang tengah disorot. Anies Baswedan memanfaatkan isu-isu di mana Ahok sangat lemah, di antaranya adalah isu agama dan perilaku, dan ini sukses menghasilkan dualisme dukungan antara Ahok dan





Anies, tanpa mengecilkan suara dari calon lain. Strategi Anies adalah sebuah hal yang lumrah dalam komunikasi politik, namun menjadi sebuah pekerjaan rumah pula untuk Anies Baswedan untuk kembali merekatkan khalayak yang terpecah seusai pemilihan gubernur DKI.

SUATU PESAN TIDAK PERNAH DIBUAT SECARA SEMBARANG
KARENA SELURUH KOMUNIKATOR PERCAYA SELALU ADA
FEEDBACK DALAM SETIAP KOMENTAR MEREKA. PENENTUAN
ISU INI BERKAIT DENGAN KONSEP-KONSEP MANAJEMEN ISU
DAN KEPEMILIKAN ISU.

MANAJEMEN DAN KEPEMILIKAN ISU

Manajemen isu adalah istilah untuk menggambarkan langkah-langkah strategis komunikator politik guna memengaruhi kebijakan publik seputar masalah-masalah yang tengah hangat dipertikaikan masyarakat. Setiap adanya kebijakan dari Presiden Joko Widodo misalnya, selalu mendapatkan pro dan kontra dari parlemen.

Dalam kasus dukungan terhadap Basuki Tjahaja Purnama pada saat tengah digoyang dalam kasus penodaan agama Islam beberapa waktu lalu misalnya. Meskipun berawal

dari sentimen salah satu agama, namun banyak pihak mengaitkannya juga dengan momen Pilkada DKI Jakarta.

Manajemen isu ini lalu secara bersamaan menjadi pemberitaan, baik dalam pemberitaan media arus utama atau *mainstream* dan media sosial. Begitu juga dengan partai-partai di Parlemen, mulai memainkan isu ini dengan efektif yang berujung pada kalahnya Basuki Tjahaja Purnama di Pilkada DKI Jakarta.

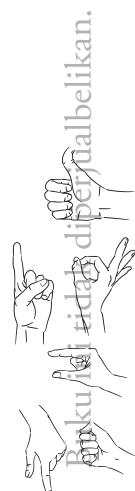
Komunikator politik hampir pasti memilih isu-isu terbaru yang memiliki *impact factor* tinggi, dan memiliki pengaruh terhadap daya tawar dalam kekuasaan. Dalam hal ini ada kesamaan antara komunikator politik dengan jargon media masa lalu yaitu “*Bad news is a good news*”.



Foto: Bernadetta Victoria

Sebuah gerakan politik memerlukan manajemen isu untuk menghantam lawan politiknya, termasuk terhadap sebuah media yang acap mengkritisinya, agar pihaknya dipandang “paling benar”.

Kepemilikan isu terjadi ketika pemilih yang beragam menganggap bahwa partai atau komunikator politik tertentu lebih layak untuk membawakan sebuah isu penting ketimbang pihak lain. Hal ini diketahui secara baik oleh komunikator-





komunikator politik. Dalam kaitan dengan majunya Ridwan Kamil sebagai calon gubernur Jawa Barat, Ini dapat dilihat dengan bagaimana Ridwan Kamil melakukan perubahan konten dalam Instagramnya. Meski tetap mengedepankan isu kesundaan dan populer, Ridwan Kamil menjadi lebih serius dalam menangkal isu-isu agama di semua media sosialnya pasca kalahnya Basuki Tjahaja Purnama di Pilkada Jakarta. (Besman, 2017).

3

GESTUR TANGAN DALAM POLITIK DAN BUDAYA

Bukti ini tidak diperlukan.



Gestur adalah tindakan khusus yang bersifat membawa, menjaga, dan mendukung bahasa, ungkap Yasraf Amir Piliang dalam *Kompas* 5 Desember 2012. Gestur berada di antara “cara” (*means*) dan “tujuan” (*ends*), tetapi ia sendiri bukan tujuan. Melalui gestur, pesan dan makna diperkuat, tetapi ia sendiri bukan makna. Ia berfungsi menampakkan sesuatu sebagai “pengantaraan” (*mediality*), yaitu menengahi. Gestur memungkinkan terjadinya ekspresi bahasa verbal, tetapi ia sendiri bukan ekspresi bahasa verbal. Gestur, lanjut Piliang, merupakan pusat dari multimodal dalam konteks bahasa komunikasi dan wacana politik: ucapan, tulisan, sentuhan, dan benda-benda—yang masing-masing memiliki fungsi semiotik, tetapi secara bersama-sama membangun komunikasi yang bermakna.

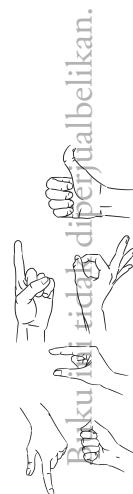
Fungsi gestur sendiri adalah untuk memperkuat ekspresi, tekanan, dan kekuatan bahasa komunikatif verbal sehingga dapat melipatgandakan efek komunikasi.

Gestur politik diperlukan ketika para politisi berada dalam situasi pertarungan bahasa, yang mengharuskan mereka terlibat dalam permainan bahasa. Melalui gestur, para politisi mempertegas pandangan dan sikap ideologisnya. Oleh karena itu, pernyataan “penumpang gelap”, “mafia narkoba”, atau “para pemeras” dari seorang politisi sekaligus menempatkan dirinya secara ideologis di dalam sebuah “posisi ideologi” tertentu sebagai kebalikannya. Dengan kata lain, politisi bersangkutan secara tak langsung menegaskan dirinya sebagai “penumpang resmi”, “antimafia”, atau “anti-pemerasan”.

FUNGSI GESTUR SENDIRI ADALAH UNTUK
MEMPERKUAT EKSPRESI, TEKANAN, DAN KEKUATAN
BAHASA KOMUNIKATIF VERBAL SEHINGGA DAPAT
MELIPATGANDAKAN EFEK KOMUNIKASI.

Melalui gestur politik, seorang politisi bisa lebih menegaskan sikap politis dan ideologi yang dipegangnya. Gestur mereka memperkuat dan meyakinkan khalayak tentang pesan, ideologi, dan makna yang disampaikan. Bahkan, seorang tersangka kasus korupsi pun sering menggunakan gestur demi meyakinkan khalayak bahwa ia tak bersalah. Gestur mempertegas apa yang tak dapat ditegaskan melalui ucapan dan meyakinkan tentang apa yang tak dapat diyakinkan melalui bahasa. Karena itu, menurutnya, gestur bersifat “yang etis” sekaligus “yang politis” (*the political*).

Ya, politik tak dapat dilepaskan dari gestur karena di dalam politik ada fungsi komunikasi untuk meyakinkan khalayak. Setiap potensi tubuh dikerahkan untuk menegaskan pesan, ideologi, makna, dan nilai-nilai politik. Melalui gestur politik, para politisi mengerahkan segala potensi tanda tubuh—mata, mulut, tangan, jari—sebagai bagian “multimodal” untuk memperkuat pesan dan makna politik. Politik sendiri, tulis Piliang, adalah sebuah gestur dan cara murni, yaitu praksis yang memungkinkan ideologi politik dimanifestasikan. Politik adalah “penggesturan” (*gesturality*) manusia politik.





Kini, keadaan sudah agak menggeser. Di dalam semesta perpolitikan abad internet ini, fungsi gestur politik telah beralih: dari memperkuat bahasa politik menjadi kekuatan politik itu sendiri. Gestur politik kini tak memperkuat makna dan pesan politik, lanjut Piliang, tetapi mendistorsinya, dengan menampakkan dirinya lebih esensial ketimbang ide, makna, dan ideologi politik itu sendiri. Inilah gesturisasi politik, yang melencengkan gestur sebagai penguat wacana politik menjadi bagian substansialnya.

GESTUR JARI DALAM KOMUNIKASI POLITIK

Isyarat tangan yang menggunakan jari merupakan ungkapan nonverbal, sekaligus simbol sebuah angka.

Pada dasanya, angka begitu erat dengan komunikasi politik, terutama saat kampanye menjelang pemilihan umum berlangsung. Berikut ini akan dipaparkan beberapa simbol jari sebagai representasi sebuah angka beserta sejarah singkatnya.

Simbol jari selalu menarik jika dikaitkan dengan nomor urut calon dalam pemilu di Indonesia. Simbol yang biasa dihubung-hubungkan dengan nomor urut 1 adalah isyarat jari dengan mengacungkan jempol ke atas atau ke bawah. Tapi kita tak pernah tahu sejak kapan acungan jempol digunakan sebagai bahasa tubuh?

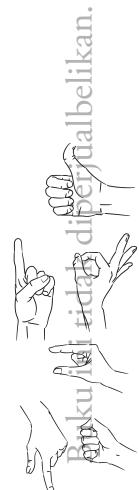


Sumber: www.penulispro.net

Ternyata acungan jempol merupakan gestur tangan yang sudah tua umurnya.

Ternyata acungan simbol jempol sebenarnya berasal dari kontes gladiator di zaman Romawi kuno, yang menunjukkan apakah si gladiator pantas untuk hidup atau mati, dengan menunjukkan jempol ke atas atau ke bawah oleh para penonton. Catatan sejarah lain mengatakan bahwa gestur ini berasal dari pepatah Inggris: *"Here's my thumb on it!"* (Jempolku untuknya), yang menunjukkan persetujuan dari penawaran yang diberikan. Gestur ini kemudian berkembang menjadi simbol dari menyetujui sesuatu atau memberikan penghargaan kepada pekerjaan seseorang yang dianggap bagus. Jadi, nomor urut 1 dengan isyarat jempol dianggap pilihan yang paling baik.

Nomor urut satu juga biasa diasosiasikan dengan gestur acungan jari telunjuk ke atas, yang bisa berarti "salam satu jari". Sesuai namanya, salam jenis ini sering ditemui pada komunitas "salam satu jari", komunitas anak metal yang menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman. Mereka berpendapat





dengan mengangkat “tiga jari” yang merupakan “simbol resmi” anak metal, merupakan “simbol iblis”. Sebagai bentuk perlawanan, “anak metal Islami” tersebut melipatkan jari kelingking dan jempol sehingga hanya menyisakan jari telunjuk yang bermakna tauhid atau satu Tuhan, yakni Allah *Subhanahu wa Ta’ala*. Penggunaan gestur jari telunjuk ini bisa diartikan bahwa pilihan nomor urut 1 adalah pilihan terbaik dari Tuhan. Gestur ini juga bisa berarti tak terkalahkah atau esa, perwujudan dari sifat ketuhanan dalam Islam yang dianut mayoritas masyarakat Indonesia.



ISYARAT TANGAN YANG MENGGUNAKAN JARI MERUPAKAN UNGKAPAN NONVERBAL, SEKALIGUS SIMBOL SEBUAH ANGKA.



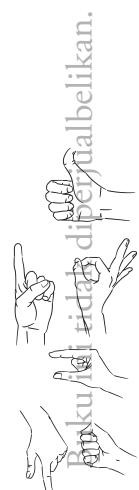
Gestur yang umumnya menggambarkan nomor urut 2 adalah “*the finger gun*” atau pistol tangan. Gestur ini dikenalkan secara umum tahun 1976 lewat layar lebar untuk memberikan bentuk ancaman terhadap seseorang. Dalam bidang olahraga, gestur ini digambarkan oleh para penggemar Texas Tech University dengan menggunakan jari-jari yang selalu menunjuk ke atas, yang mereka sebut “*Guns Up*” untuk menunjukkan bahwa tim mereka Red Raiders, tim olahraga di universitas disebut, akan menembak jatuh lawan mereka. Gestur “*The Finger Gun*” ini dianggap menjadi simbol kemenangan karena tim mereka akan “menembak” para musuh-musuhnya.

Nomor urut dua juga kerap diwakili oleh telunjuk dan jari tengah yang membentuk huruf “V” atau “Victory” yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan “Kemenangan”. Gestur ini pertama kali digunakan menurut sejarah yakni pada saat pemanah bangsa Inggris mengadakan turnamen memanah di Agincourt tahun 1415. Pada saat itu, pemanah Prancis mengancam akan memotong kedua jari (telunjuk dan jari tengah) pemanah Inggris jika mereka kalah. Namun, kenyataan berkata lain. Pemanah Inggris menang dan mengangkat kedua jari telunjuk dan jari tengahnya ke udara untuk menunjukkan bahwa jari mereka baik-baik saja, dan akhirnya berhasil memenangkan pertandingan. Banyak peserta pemilu merasa hoki dengan pilihan nomor urut 2 dengan gestur jari tangan ini.

Catatan lain tentang penggunaan gestur “V” ini juga tercatat dalam tulisan-tulisan Francois Rabelais, seorang sastrawan asal Prancis di abad Renaissance, dalam bagian berikut:

“Panurge is carrying on a gestural ‘duel’. He makes an explicit copulation sign and then ... “stretched out the forefinger, and middle finger or medical of his right hand, holding them asunder as much as he could, and thrusting them towards Thaumast.” (Panurge menunjukkan sebuah gestur yang menantang. Ia membuat sebuah tanda eksplisit ... merentangkan jari telunjuk dan jari tengahnya, menahan mereka sejauh mungkin, dan menyodorkannya ke arah Thaumast)

Kurang lebih Rabelais telah melakukan simbolisasi dan pemaknaan dari penggunaan gestur “V” yang pada





perkembangannya juga dianalogikan sebagai simbol dari kemenangan dalam sebuah kompetisi.

“Salam dua jari” ini juga digunakan oleh masyarakat Inggris Raya dan ada kaitannya dengan kebudayaan sebagai gerakan ofensif ketika kepalan tangannya menjadi di balik ke dalam dan digunakan juga oleh masyarakat luas untuk melambangkan angka 2 (dua). Sejak tahun 1960-an, ketika “lambang V” diadopsi secara luas oleh gerakan kebudayaan dari *Flower Generation* sebagai simbol perdamaian.



Foto: Willy Kurniawan
Beragam jenis simbol jari

Pada 14 Januari 1941, Victor de Laveleye, mantan Menteri Keadilan Belgia di BBC (1940-1944) menyarankan di salah satu siaran agar masyarakat Belgia menggunakan lambang V untuk *Victoire* (kemenangan) dan *Vrijheid* (kebebasan) sebagai lambang teriakan selama Perang Dunia II. Di dalam siaran BBC tersebut, de Laveleye mengatakan bahwa para okupan, ketika mereka melihat lambang ini yang dilakukan berkali-kali dan selalu sama, akan membuat mereka sadar bahwa mereka dikelilingi oleh kerumunan masyarakat yang besar yang sabar menunggu saat-saat mereka lemah dan melihat kegagalan pertamanya. Tidak lama setelah itu,

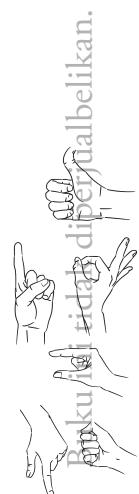
Iambang V mulai bermunculan di tembok-tembok sepanjang Belgia, Belanda, dan Prancis Utara. Melihat keberhasilan ini, BBC mulai mengkampanyekan “*V for Victory*” (Salam dua jari untuk Kemenangan).



Foto: Billy Fadhina
Seorang Mahasiswi Menunjukan Simbol "V"

Di Amerika Serikat, simbol kemenangan diungkapkan dengan menaikkan jari telunjuk dan jari tengah membentuk huruf V dan menekukkan jari kelingking dan jari manis yang menyentuh ibu jari. Simbol ini dipopulerkan oleh Richard Nixon. Dua jari berbentuk V juga dapat bermakna “damai”. Arti jari V diartikan dengan damai juga ketika para demonstran yang anti Perang Vietnam menggunakan simbol ini sebagai tanda perdamaian dan cinta. Simbol V dalam budaya yang lebih modern kekinian juga diadopsi oleh remaja untuk bergaya saat sesi pemotretan, baik swafoto atau foto bersama, termasuk di Indonesia.

Untuk nomor urut 3, gestur yang kerap digunakan adalah membentuk huruf “O”. “O” berarti “OK”. Gestur OK ini di kebanyakan daerah pada umumnya diartikan sebagai gestur tangan yang baik. Isyarat tangan yang digunakan oleh jari telunjuk di atas ibu jari dan jari-jari yang tersisa dibuka ini





biasanya digunakan oleh para penyelam untuk menunjukkan semuanya baik-baik saja. Jadi, gestur jari ini bisa diartikan bahwa pilihan 3 adalah pilihan pemimpin yang OK, pemimpin yang tidak akan melakukan kesalahan.

Asal muasal gestur jari ini, yang mengangkat jari telunjuk dan jari kelingking, menggambarkan bentuk tanduk kambing, simbol tanduk setan. Awalnya dipopulerkan oleh James Ronnie Dio, yang saat itu vokalis band metal Black Sabbath, sebagai bentuk salam ke arah penonton dengan tujuan untuk menyaangi “salam Victory” yang digunakan oleh Ozzy Osbourne, vokalis Black Sabbath sebelumnya, sebagai *trademark* saat di atas pentas.

Pada perkembangannya, jari jempol pun ikut diacungkan dengan maksud untuk mengubah kesan negatif dari dua jari tanduk setan. Maka, diberilah tambahan jari jempol sehingga membentuk “Salam Tiga Jari”, yang diartikan sebagai “I Love You”, di mana jempol melambangkan “I”, jari telunjuk melambangkan huruf “Love”, sementara kelingking melambangkan “You”.



Sumber: www.bukanrahasiaku.blogspot.co.id

Gambar 3.4 Salam tiga jari “tanduk setan” dari James Ronnie Dio saat pentas

Hingga sekarang, sering kita lihat "Salam Tiga Jari" atau "Salam Metal". Memang secara umum salam ini hampir identik dengan musik metal, karena tidak lepas dari sejarahnya. Bahkan sudah menjadi ikon musik aliran keras tersebut. Beberapa konser musik metal, sebut saja seperti Metallica, selalu dipastikan memberikan Salam Tiga Jari ini. Bahkan gestur ini pernah dipakai oleh banyak pemimpin dunia untuk menunjukkan espkresinya.



Sumber:

www.bbc.com, www.breitbart.com, www.windsorstar.com, www.reuters.com

Sesuai jarum jam: Winston Churchill, Mahmoud Ahmadinejad, Narendra Modi, Margaret Thatcher, dan Rodrigo Duterte



“ GESTUR MEMPERTEGAS APA YANG
TAK DAPAT DITEGASKAN MELALUI
UCAPAN DAN MEYAKINKAN TENTANG
APA YANG TAK DAPAT DIYAKINKAN
MELALUI BAHASA. ”

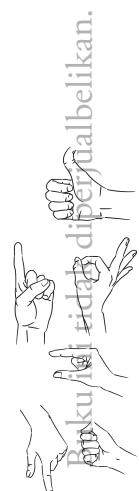
EKSTASI KOMUNIKASI DAN NARSISME POLITIK

Politik adalah seni untuk menampilkan makna dan pesan untuk mendapatkan keuntungan politis. Pesan-pesan dalam proses politik terjadang ditampilkan dalam gerak-gerik politik, sementara urusan ideologi yang menyertainya merupakan proses pemaknaan. Gestur dari makna bahasa dan realitas ini menciptakan kondisi di mana gerak-gerik politik dan gestur politik lebih dirayakan ketimbang makna politik. Ini kerap terjadi dalam sistem pemerintahan di sebuah negara, apa pun sistem yang dianut.

Di Indonesia, pola narsisme politik ini terjadi sejak dimulainya pemilihan kepala daerah secara langsung. Pilkada pertama kali diselenggarakan pada Juni 2005, dan sejak itu pula narsisme politik di Indonesia semakin marak, dan politisi berbasis ketenaran jauh lebih penting ketimbang politisi berbasis ideologi politik.

Energi, pikiran, dan kesadaran para politisi terkuras dalam memikirkan penampakan luar (citra, gaya, dan gestur) sebagai cara dalam menarik perhatian dan meyakinkan publik sehingga tak ada lagi ruang bagi pemikiran dan perjuangan ideologi politik.

Politik yang telah direduksi menjadi gestur menyebabkan fungsi penampakan luar, citra, dan tanda menjadi sentral, mengambil alih fungsi ideologi dan keyakinan. Akibatnya,





terjadi pergeseran pola di mana citra dan gestur menjadi modal utama dari seorang pelaku politik. Tanda dan gestur yang sebelumnya menjadi representasi realitas politik kini dilihat sebagai realitas itu sendiri. Artinya, tanda dan gestur lebih dipentingkan daripada fungsi ideologi. Realitas, direduksi menjadi tanda. Gestur direduksi sebagai kebenaran (Piliang, 2012).

Dalam dominasi gestur dan tanda, komunikasi politik terputus dari pesan dan ideologi politik karena ia merupakan gestur dari pesan-pesan yang nonpolitik (nyanyian, tarian, dan pantomim) sebagai cara menarik perhatian massa. Komunikasi politik berubah menjadi “komunikasi untuk komunikasi” atau disebut juga “ekstasi komunikasi”, di mana komunikasi telah kehilangan tujuan ideologisnya dan terperangkap di dalam model-model komunikasi populer. Politik pun kehilangan fungsi representasi, yaitu fungsi reproduksi ide dan gagasan realitas politik melalui aneka tanda, sebagai cermin citra realitas.



Sumber: www.megapolitan.kompas.com

Ekstasi komunikasi makin terlihat saat kampanye menjelang Pilkada Jakarta 2016

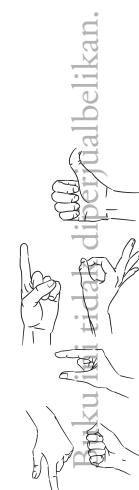
Ketika politik kehilangan fungsi representasi dan tergantikan oleh fungsi gestur, maka politik menjadi tak lebih dari permainan tanda-tanda dan mulai melupakan pertarungan ide dan ideologi.

Ini sebenarnya bisa dilihat dari banyaknya agen politik Indonesia yang lebih sering menggunakan waktunya untuk menjual citra dan meramaikan *talking news* di media ketimbang menghasilkan undang-undang. Klaim ini merupakan kesimpulan dari kinerja legislasi berdasarkan data dari Forum Masyarakat Peduli Parlemen (Formappi) tahun 2017.

Permainan tanda dan gestur di dalam wacana politik menimbulkan persoalan serius pada kebenaran politik karena permainan tanda tak pernah dapat diuji secara definitif di dalam pengujian dunia realitas sebab ia selalu menolak proses penilaian. Gestur selalu “berkilah” dan “menghindar” untuk diuji kebenarannya karena fungsi gestur kini adalah “menutupi” kebenaran itu. Akibatnya, “momen kebenaran” (*moment of truth*) tak ada lagi dalam wacana politik, diambil alih “momen citra” (*moment of image*).



KETIKA POLITIK KEHILANGAN FUNGSI REPRESENTASI DAN
TERGANTIKAN OLEH FUNGSI GESTUR, MAKA POLITIK MENJADI
TAK LEBIH DARI PERMAINAN TANDA-TANDA DAN MULAI
MELUPAKAN PERTARUNGAN IDE DAN IDEOLOGI.





Politik yang kehilangan pondasi tersebut kini terperangkap di dalam permainan bebas citra dan gestur, di dalam sebuah proses “*imagisasi*” (*imagisation*) dan “*gesturisasi*” (*gesturisation*) dunia realitas politik, di mana yang dikejar di dalamnya bukan momen kebenaran, melainkan momen kekuasaan murni dengan memanipulasi tanda dan gestur untuk menyembunyikan kebenaran agar tak tampak di mata publik. Gestur, dalam dunia perpolitikan di Indonesia kini, tak lagi berfungsi memperkuat makna politik, tetapi malah mengaburkannya. Ekstasi komunikasi ini mewujud dalam narsisme politik.

Narsisme politik, menurut Damang, seorang ahli hukum, dalam artikelnya “Narsisme dan Dinamika Gestur Politik Pilkada” (2013), ditandai dengan “pemujaan diri” lebih hebat ketimbang elit politik lainnya. Para kandidat tiba-tiba dekat dengan petani, pembela *wong cilik*, akrab dengan tukang becak, akrab dengan penjual ikan. Mereka mencitrakan diri sebagai sosok yang bertakwa, pemberantas korupsi, dan pemberantas narkoba. Narsisme politik ditandai dengan “artifisialisme politik”, yakni ketika citra diri dibangun sebagai orang yang tak berdosa, cerdas, bersih, jujur, intelek, sempurna, ideal, tanpa menghiraukan pandangan umum terhadap realitas sebenarnya.

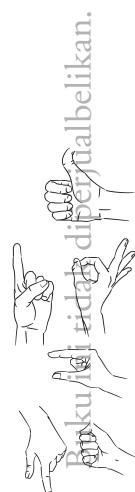
Narsisme politik ditandai dengan “politik instan”, “politik kecap”, “politik ala kacang goreng”. Para elite politik tidak menghargai proses politik. Dengan logika kecepatan waktu,

ia langsung membangun aneka citra politik tanpa melalui akumulasi karya, ide, dan gagasan.

Padahal sebenarnya, mereka itu miskin ideologi dan prestasi politik. Dengan mentalitas “instan” tersebut jelas para elite politik telah menghancurkan sendi-sendi demokrasi. Pada akhirnya, masih menurut Damang, yang paling penting dalam narsisme politik adalah bagaimana melakukan *“politic soft seduction”*, seperti trik “bujuk rayu”, persuasi, dan retorika politik yang bertujuan menghipnotis semua orang. Bahwa citra yang ditampilkannya adalah kebenaran. Namun jika dibongkar tanda-tanda yang diciptakan itu, itu tidak lain merupakan rekayasa, kamuflase “sebuah kepalsuan”, “kebohongan” dari “muka politik” yang telah di-make-up untuk menutupi wajah aslinya.



NARSISME POLITIK DITANDAI DENGAN “POLITIK INSTAN”,
“POLITIK KECAP”, “POLITIK ALA KACANG GORENG”. ELIT
POLITIK TIDAK MENGHARGAI PROSES POLITIK. DENGAN
LOGIKA KECEPATAN WAKTU, IA LANGSUNG MEMBANGUN
ANEKA CITRA POLITIK TANPA MELALUI AKUMULASI KARYA,
IDE, DAN GAGASAN.





GESTUR-GESTUR TANGAN DI BERBAGAI BUDAYA

Bicara mengenai hubungan gestur dan kepekaan, wacana pun akan bergulir kepada perkara “*women’s intuition*” alias insting perempuan. Dibanding lawan jenisnya, perempuan punya kemampuan bawaan untuk membaca dan mengerti bahasa tanpa suara (nonverbal) sinyal lawan bicaranya. Mereka juga punya “mata tajam” nan akurat untuk hal-hal kecil yang biasa kaum laki-laki lewatkan begitu saja. Inilah mungkin kenapa hanya sedikit suami yang bisa berbohong kepada istrinya dengan sukses. Kebanyakan perempuan dapat membuka apa yang ditutup-tutupi seorang laki-laki begitu rapat, kendati laki-laki tersebut tidak pernah membukanya sama sekali. Ayo ngaku!

Bisa jadi, perempuan lebih peka intuisinya dalam membaca bahasa tubuh seseorang karena mereka sudah terbiasa membesarkan dan merawat anaknya sendiri sejak masih bayi. Untuk tahun pertama, sang ibu dengan penuh kasih merawat dan mengerti apa keinginan bayi tersebut tanpa perlu bayi itu berbicara satu kata pun. Mereka berdua berkomunikasi dan bergantung penuh pada interaksi nonverbal semata. Karena itu, sering perempuan tampil atau ditampilkan sebagai yang lebih tanggap dan lekas mengerti dibanding laki-laki.



Foto: Apriliana Lloyd Anuraga

Gestur perempuan mengandung makna tertentu yang tak jarang tak dipahami oleh lelaki yang menjadi lawan bicaranya

Ada beberapa gestur yang masih diperdebatkan apakah itu memang bawaan atau karena sesuatu yang kita pelajari atau contoh hingga lalu kemudian itu menjadi kebiasaan yang membudaya. Sebagai contoh, kebanyakan laki-laki memakai jaket atau jas dengan memasukkan tangan kanan terlebih dahulu, sementara itu kebanyakan perempuan memasukkan tangan kiri terlebih dahulu. Atau juga ketika laki-laki berpapasan dengan perempuan di jalan, sang lelaki akan memutar badannya atau kepalanya untuk menengok perempuan yang lewat itu, sementara si perempuan akan justru menjauh. Apakah ini karena melihat contoh atau memang kebiasaan ini sudah merupakan bawaan? Ada beberapa dasar *non-verbal language (non-verbal behaviour)* yang tentu saja diperoleh karena belajar dan melihat contoh.





Ada begitu banyak bahasa tubuh yang berlaku sama di berbagai belahan dunia ini. Gestur-gestur tersebut dimengerti secara universal. Ketika bahagia, seseorang akan tersenyum. Ketika sedih atau marah, mimik cemberut atau murunglah yang tertampilkan. Mengangguk di hampir semua tempat dimaknai sebagai tanda setuju. Tanda ini juga dilakukan oleh orang buta dan tuli sejak lahir. Menggelengkan kepala ke kiri dan ke kanan adalah tanda tidak setuju atau penolakan. Bahu yang terangkat menandakan seseorang itu hendak menunjukkan ketidaktahuannya. Kadang, gestur tersebut dikombinasikan dengan telapak tangan yang terbuka ke depan. Orang sering melakukan tiga kombinasi, yakni mengangkat bahu, telapak tangan terbuka ke depan, serta alis yang terangkat sebagai bentuk ungkapan “saya tak tahu”.

Tapi, tak selamanya gestur-gestur tangan yang ada itu semakna di semua tempat. Bagaimanapun, tidak ada budaya yang sama persis. Acungan jempol, misalnya, maknanya di Amerika Serikat sungguh berbeda dengan di Yunani atau kawasan Timur Tengah—bahkan berseberangan. Atau gestur tangan “V” di mana telunjuk dan jari tengah diacungkan bersamaan sementara telapak tangan mengarah ke dalam (ke arah orang yang melakukan gestur), yang di Amerika Serikat maknanya perdamaian atau kemenangan sementara di Irlandia dan Italia bermakna alat kelamin perempuan.

Perbedaan makna atas gestur-gestur tangan tertentu tentu harus dipahami oleh semua orang, terutama saat berada di luar negeri atau di luar budaya kita. Hal ini agar kita terhindar dari kesalampahaman yang bisa menyeret ke dalam

masalah yang semula justru kita hindari. Untuk itu, mari kita cari tahu makna-makna sejumlah gestur tangan tertentu yang maknanya kini dianggap “universal”, padahal justru tidak (sebagian telah dikupas sebelumnya secara sepintas).



Sumber: www.walldevil.com
Simbol "V" ternyata berbeda maknanya di Italia

1. JABAT TANGAN

Jabat tangan merupakan salah satu cara komunikasi tertua dalam berbagai kebudayaan dunia berabad-abad silam. Umumnya jabat tangan dilakukan saat orang memberikan salam dalam suatu pertemuan tertentu, baik di awal maupun di akhir pertemuan, mengucapkan selamat, memberi apresiasi, serta membuat persetujuan. Jabat tangan biasa dilakukan pula saat berkenalan dengan orang yang pertama kali dijumpai. Dengan berjabat tangan, niat baik ditujukan kepada pihak yang tangannya dijabat.

Secara implisit, jabat tangan mengirimkan isyarat keterbukaan. Kebiasaan itu menjadi sebentuk komunikasi nonverbal.

Oleh karena itu, pada beberapa budaya, orang yang menolak jabatan tangan tanpa alasan bisa dikatakan kurang





sopan. Salam sangat penting dalam hal percakapan. Salam mengawali dan menutup percakapan. Salam yang baik berarti awal yang baik, dan sebaliknya.

Meski demikian, jabat tangan hanyalah salah satu cara dalam memberikan ungkapan salam. Beberapa cara lain yang sama universalnya seperti lambai tangan, ciuman pipi, *high-five* (kelima jemari dikembangkan), dan menepuk bahu. Selain itu, di dalam khazanah kebudayaan bangsa-bangsa dunia masih terdapat banyak ungkapan gerak tubuh unik yang digunakan sebagai simbol pemberian salam.



Sumber: www.bbc.com

Jabat tangan sebagai simbol persahabatan paling umum di dunia

Contohnya *saluto romano*, di mana lengan dipegang lurus ke depan, dengan telapak tangan menelungkup dan jari-jari menyentuh. Ini merupakan tradisi Romawi kuno. Sayangnya kultur ini diterapkan oleh gerakan fasisme Italia saat Perang Dunia II sehingga dihapuskan setelah berakhirnya Perang Dunia II karena identik dengan fasisme. Contoh lain: salam *namaste*, berasal dari India dan Nepal. Ungkapan berbentuk bungkukan tubuh sedikit, dengan tangan tertangkup di depan dada sambil berucap, “*Namaste*.”

“

SECARA IMPLISIT, JABAT TANGAN MENGIRIMKAN ISYARAT KETERBUKAAN. KEBIASAAN ITU MENTADI SEBENTUK KOMUNIKASI NONVERBAL.

”

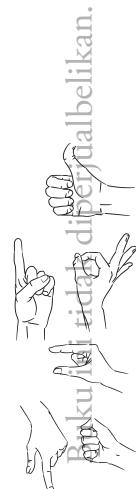
2. ACUNGAN JEMPOL

Gestur tangan yang satu ini pun sangatlah lazim. Kita semua semuanya pasti mengenalnya, malah sering memakai tandanya di dalam percakapan di media-media sosial sebagai ungkapan responsif yang bermakna positif. Namun, acungan jempol akan bermakna lain jika diterapkan di Amerika Latin, negara-negara Timur Tengah, Rusia, Afrika Barat, Yunani, dan Italia Selatan. Di negara-negara tersebut, acungan jempol berarti sama halnya dengan acungan jari tengah kepada orang yang dituju—sebuah isyarat negatif tentu.



Sumber: www.newsweek.com

Donald Trump saat mengakhiri debat kandidat
di Cleveland, Agustus 2016





Untuk menghindar dari kesalahpahaman, sepatutnya kita memakai bahasa verbal saja kepada orang yang berasal dari negara-negara bersangkutan, baik saat bertatapan langsung atau *chatting* di media sosial, kala mengungkapkan maksud yang sama artinya dengan makna acungan jempol yang selama ini kita maknai.

3. ACUNGAN TELUNJUK DAN JARI TENGAH ("V")

Isyarat "V" di mana telunjuk dan jari tengah diacungkan berbarengan selama ini dimaknai *victory* (kemenangan) atau *peace* (damai). Tak peduli, apakah telapak tangan yang telunjuk dan jari tengahnya diacungkan itu mengarah ke dalam (ke arah di penyampai pesan) atau ke luar (ke arah si penerima pesan). Inilah makna yang berlaku di negeri Paman Sam sejak dekade 1950-an, yang kemudian diserap di Indonesia.



PM Inggris Winston Churchill memberikan lambang Victory 1951

Sumber: www.time.com

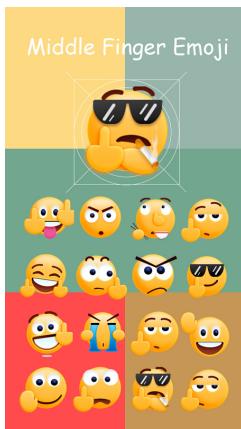
Akan tetapi, makna isyarat tangan "V: dengan telapak tangan mengarah ke dalam berlainan maknanya bagi sebagian

orang Inggris, Irlandia, Selandia Baru, Australia, dan Italia. Bagi mereka yang tinggal di kawasan-kawasan tersebut, isyarat ini melambangkan vagina (kelamin perempuan), atau juga dapat berarti “dirikan kepunyaanmu” dalam konotasi seksual. Jadi, berhati-hatilah bila ingin mengungkapkan isyarat “V” dengan orang Inggris, Irlandia, Selandia Baru, Australia, atau Italia.

4. ACUNGAN JARI TENGAH

Gestur yang satu ini terkenal karena dianggap bentuk hinaan dan bahkan isyarat yang tak senonoh. Ya, jari tengah yang diacungkan ketika jari-jari lain dikepalkan ke bawah ini acapkali disensor karena muatannya yang sangat negatif. Menurut antropolog Desmond Morris, mengacungkan jari tengah ke atas bisa jadi merupakan salah satu bentuk penghinaan paling kuno dalam sejarah. Catatan tertua tentang gestur negatif ini ditemukan dalam sebuah naskah drama komedi yang ditulis pada 419 SM. Penulis Yunani Kuno bernama Aristophanes menggunakan gestur ini dalam dramanya untuk menjawab pertanyaan yang menyebalkan. Beberapa ahli bahkan banyak yang percaya bahwa asal gestur ini jauh lebih purba, dengan mengacu kepada perilaku primata, monyet tupai jantan di Amerika Selatan yang suka mengacungkan jari tengahnya ketika alat genitalnya sedang berereksi. Teorinya: mungkin setelah mengamati tingkah laku hewan tersebut, manusia zaman dulu jadi menirunya. Siapa tahu!





Emoji “jari tengah” yang kerap digunakan di media-media sosial

Sumber: www.bird.videosales.co

Menurut Galih Fajar dalam artikelnya yang berjudul “Asal Muasal Jari Tengah Manusia Jadi Simbol Terlarang”, reputasi buruk jari tengah ini dipopulerkan oleh bangsa Romawi yang ramai menyebutnya sebagai “*digitus impudicus*” (jari yang tidak pantas). Sebutan ini menempel dan terus digunakan bangsa Romawi dan bahkan seluruh Eropa pada abad pertengahan. Dari Augustus Caesar yang katanya pernah memberikan gestur ini pada penghibur yang penampilannya jelek, sampai Caligula yang sering meminta musuhnya yang tertangkap untuk mencium jari tengahnya.

Di masa modern, *middle finger* ini konon baru dibawa ke orang Amerika Serikat oleh imigran Italia pada abad ke-19. Gestur yang sekarang mungkin identik dengan sumpah serapah “*f...k you!*” ini ternyata bukan dari Amerika Serikat. Gestur ini pertama kali terdokumentasikan di negeri Paman Sam tahun 1886 dalam pertandingan *baseball*. Pada sebuah foto, seorang pemain *baseball* dari grup Boston Beaneaters terlihat mengacungkan jari tengahnya ke arah tim lawan, New York Giants. Selain dikenal sebagai *middle finger*, gestur ini juga dikenal sebagai “*flipping the bird*”(mengibaskan burung).

Bisa ditebak, kan, kira-kira maksud “burung” dalam ungkapan tersebut.

5. ACUNGAN TELUNJUK SERTA KELINGKING (CORMA)

Isyarat tangan seperti ini sering kita saksikan pada pemuda penggila musik rock dan metal, baik pemain maupun penggemar band musik cadas tersebut—selain Salam Tiga Jari. Telunjuk dan jari kelingking yang diacungkan dengan tangan mengepal ini disebut *corna*, yang ternyata memiliki arti positif dan negatif. Di beberapa kebudayaan, isyarat *corna* bisa bermakna sportif dalam bidang olahraga atau juga mengusir setan. Tetapi, gestur tangan ini juga dapat bermakna “cuckold” yang berarti “Istri atau kekasihmu selingkuh”. Karena itu, usahakanlah bijak dalam memakai gestur *corna* ini. Tak masalah jika digunakan dalam sebuah konser metal, namun belum tentu bila dilayangkan kepada orang yang belum tentu memaknai sama dengan apa yang kita maksud.



Sumber: www.it.aliexpress.com
Seorang model perempuan memakai
sepasang tanduk-tandukan sebagai simbol *corna*





6. KIBASAN DAGU

Isyarat mengibas dagu dimulai dengan meletakkan jari tangan di dagu lalu mengibaskan, seolah-olah seperti menyentil dagu Anda ke luar. Memang gestur yang satu ini jarang terlihat di Indonesia, namun lazim di Belgia, Prancis, Italia Utara, dan Tunisia.



Sumber: www.imgur.com

Gestur ini banyak digunakan di Belgia, Italia, Perancis dan Tunisia, digunakan untuk mengusir

Di Italia, isyarat ini mengatakan “tidak”, tetapi lain halnya di Prancis. Di negeri Napoleon ini, isyarat tangan ini dapat berarti Anda sedang menunjukkan kelamin Anda dan juga dikenal sebagai bentuk makian yang berarti “pergi!”

7. TELAPAK TANGAN TERBUKA (HIGH FIVE)

Dalam tradisi Barat, bentangan semua jemari tangan yang terbuka disebut *high-five*, lazimnya digunakan saat *bercharge* (cas) dengan telapak tangan kawan. Di Indonesia, gestur *high-five* ini, selain bermakna seperti itu, ternyata juga bisa bermakna “tidak”, “bukan,” atau “jangan”. Namun, di Yunani, bentangan telapak tangan ini bermakna cacian atau pelecehan, dikenal dengan istilah *moutza*.



Sumber: www.gawker.com

Gestur **charge**, seringkali disalahartikan
menjadi gestur Moutza yang berarti menghina

Makna atas isyarat *moutza* ini bermula dari zaman Romawi Timur, di mana masyarakat setempat acap membuang kotoran ke muka para kriminal/penjahat. Isyarat tangan ini memiliki arti serupa di Pakistan, beberapa negara di Afrika, Jepang, serta Korea, yang juga dapat berarti “binatang” di mana jempol kita mengarah ke telapak tangan kita.

8. CUTIS

Isyarat *cutis* ini bentuknya meletakkan jempol di gigi seri atau di gigi depan lalu mengibaskan atau menyentilkannya. Agar lebih jelas maksudnya, maka tambahkan kata “*cutta!*”, yang berarti “sial kamu dan seluruh keluargamu.” Isyarat yang sangat berbahaya, bukan?



Sumber: www.tahupedia.com

Cutis, simbol yang bisa membuat gerah yang menangkap gestur ini





9. SILANGAN TELUNJUK DAN JARI TENGAH

Di kebudayaan Barat, isyarat ini memiliki konotasi positif di mana dapat berarti “semoga beruntung”. Sedangkan di Vietnam, isyarat ini dapat berarti negatif karena memiliki arti negatif yang serupa dengan isyarat “V” yaitu menggambarkan alat kelamin perempuan. Kebudayaan yang berbeda tentu berarti kepercayaan yang berbeda pula.

10. GESTUR OK

Membuat lingkaran dengan tangan dan telunjuk sering berarti “baik” atau “OK”, tak terkecuali terhadap orang yang baru bertemu dan belum dikenal. OK sendiri singkatan dari “*all correct*”. Tetapi ternyata, isyarat ini memiliki arti yang jauh berbeda di beberapa negara Eropa. Kenapa? Karena di negara-negara bersangkutan, gestur tangan seperti ini dapat bermakna bahwa orang yang melihat simbol tangan ini tidak berarti (kosong atau nol). Bahkan di Brazil, Jerman, dan beberapa negara sekitar Laut Tengah (Mediterania), gestur ini menyimbolkan “anus”, dengan kata lain untuk mengatai orang yang dimaksud itu seorang homoseksual.



Sumber: www.hallojakarta.com

Simbol jari “oke oce” yang dicanangkan pasangan calon gubernur DKI Jakarta saat kampanye tahun 2016

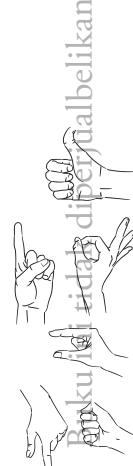
12. SALAM ROMAWI (SALUTO ROMANO)

Mungkin ini adalah salah satu gestur tangan yang paling bermakna negatif di dunia, karena gestur ini digunakan untuk penghormatan terhadap Adolf Hitler. Dengan melakukan gestur semacam ini, di beberapa negara Anda dapat ditangkap dan dikenakan hukuman berat karena melakukannya. Ketakutan bangsa Eropa, terutama Yahudi, terhadap gestur ini bisa disamakan dengan lambang “palu arit” di Indonesia. Semua orang takut tanpa pernah mengetahui makna di balik penggunaan lambang atau gestur ini. Lantas dari mana asalnya pemberian hormat ini?



Hitler dan Mussolini saling memberikan salam di Munich, 18 Juni 1940
Sumber: www.mulino.it

Simbol ini tidak diciptakan oleh Partai Nazi, namun diadopsi pada 1930-an, yang dipercaya merupakan bentuk penghargaan pada sebuah penghormatan kuno yang digunakan oleh orang Romawi. Adolf Hitler semasa belum berkuasa adalah penggemar berat Benito Mussolini—yang kelak menjadi partnernya dalam menciptakan fasisme di Eropa. Meskipun tidak ada teks Romawi kontemporer yang





mengacu pada salam ini, namun banyak budaya dan kesenian Romawi yang dimainkan abad ke-19 dan ke-20, memuat literatur mengenai “Romano Saluto” atau penghormatan Romawi. Ini terlihat di lukisan Jacques-Louis David “Oath of Horatii”, sumpah yang dibuat pada tahun 1784.



Sumber: www.bc.edu

Oath of Horatii

Pengidolaan Hitler terhadap Mussolini adalah sebuah kebenaran yang tidak nyaman bagi Nazi, terlepas dari peran awal yang dimiliki Mussolini dan fasis Italia dalam membentuk ideologi politik Hitler, karena Nazi tidak ingin dilihat sebagai pengikut jejak siapa pun. Adolf Hitler sendiri membantu menciptakan sebuah narasi baru yang melewati Benito Musollini dan menempel kuat ke akar Jerman, bukan bahasa Latin.

Itulah beberapa gestur tangan di pelbagai budaya yang patut kita pahami maknanya. Masih ada beberapa gestur tangan yang lain tentu, yang tak dibahas di buku ini. Makna-makna gestur seperti mengepalkan tangan ke arah seseorang, jempol di antara telunjuk dan jari tengah dengan tangan tergenggam, kedua telunjuk yang menempel satu sama lain, dan mengacungkan jempol ke bawah, silakan cari tahu sendiri.



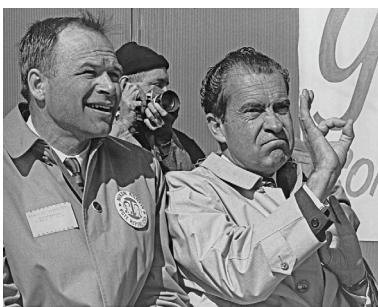
4 GESTUR-GESTUR TANGAN YANG SEMPAT BERMASALAH DI DUNIA

Bukti ini tidak diperlukan.



Saat menjabat sebagai Wakil Presiden Amerika Serikat, Richard Nixon pernah berkunjung ke Brasil dan membuat kesalahan fatal sehingga kunjungannya menjadi musibah. Di depan ribuan warga Brasil, Nixon sempat membuat tanda jari “OK”. Hal ini membuat marah orang-orang Brasil, karena simbol “OK” tersebut di Brasil dianggap sebagai suatu penyampaian pesan ajakan mesum.

Orang Amerika memang cenderung memberi isyarat dengan tangan mereka saat berada di luar negeri. Ini sebenarnya merupakan usaha tulus untuk berkomunikasi dengan warga pribumi. Karena itulah, sudah sepatutnya kita perlu mengetahui apa yang benar dan apa yang tidak saat sedang menggunakan bahasa tubuh dalam rangka berkomunikasi.



Sumbr: www.fineartamerica.com
President ke-37 Amerika Serikat, Richard Nixon
memberikan gestur OK saat berkampanye

Roger Axtell dalam bukunya *Gesturs* (1997) menyebutkan tidak ada dua orang berperilaku dengan cara yang persis sama. Juga orang-orang dari budaya yang sama di mana semua sama-sama melakukan gerakan tubuh dan bahasa tubuh yang sama. Seseorang seharusnya belajar untuk menghindari kesalahpahaman.

Tanda “OK” yang disebutkan di atas bisa berarti “tidak berharga” di Perancis, atau mengacu kepada bagian tertentu dari anatomi perempuan di Brasil. Selain isyarat tangan, Axtell mengingatkan dua hal umum lainnya yang harus diingat, yaitu getaran tangan dan kedekatan fisik yang sederhana.

Bahkan jabat tangan bisa membuat Anda dalam masalah. Berjabat tangan adalah isyarat yang sangat kebarat-baratan, tetapi bukan satu-satunya cara untuk “menyapa” orang. Tindakan membungkuk orang Jepang bukanlah tindakan tunduk, melainkan simbol rasa hormat dan kerendahan hati.

Akan tetapi, jabat tangan secara kencang dalam beberapa kesempatan mempunyai nuansa tidak sopan. Di Jepang, misalnya, orang tua mengajari anak-anak untuk tidak memberikan jabat tangan yang tegas, karena menjabat tangan dengan erat dianggap tindakan agresif. Anak-anak mereka pun tidak diajari untuk tidak melihat mata orang lain karena dianggap menakutkan atau kasar. Hal semacam ini bisa disamakan dengan budaya Jawa, yang terkesan klamar-klemer, meski bukan dimaksudkan sebagai tanda ketundukan, melainkan isyarat kesopanan.

Lain di Amerika Latin, lain juga di Asia Selatan. Sebuah sesi pembukaan sidang parlemen di Bangladesh berubah menjadi kekacauan setelah salah seorang anggota parlemen oposisi bereaksi dengan marah karena gerakan tangan yang dilakukan oleh Menteri Pelayaran A.S.M. Abdur Rab. Gerakan tangan yang diartikan sebagai “OK” di bagian negara lain itu dianggap sebagai penghinaan besar di Bangladesh. Di Bangladesh, isyarat tersebut bisa dibaca juga sebagai sebagai “bahasa” kasar dan porno.





Saat masih menjabat sebagai Gubernur DKI Jakarta, Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) pernah menyambut langsung kedatangan Raja Arab Saudi, sehari setelah Rizieq Syihab tak mau mengulurkan tangan padanya di ruang sidang. Jabat tangan merupakan gestur persahabatan yang berlaku global, meski warga Jepang memilih membungkukkan badan dulu sebelum mereka tetap mengulurkan tangan ketika bertemu dengan orang dari negara lain.



Sumber: www.medan.tribunnews.com

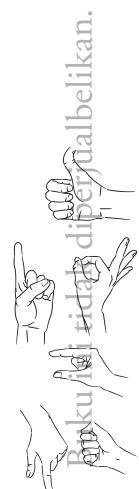
Jabat tangan antara Raja Arab Saudi, Salman bin Abdulaziz al-Saud, dengan Basuki Tjahaja Purnama (Ahok), Gubernur DKI Jakarta, sempat menjadi pembicaraan hangat masyarakat Indonesia di saat suhu politik panas seputar kasus "penistaan agama" yang dilakukan Ahok sebelumnya

Berita dan foto Raja Arab Saudi, Salman bin Abdulaziz al-Saud, bersalaman dengan Ahok ramai menghiasi berbagai media Indonesia saat itu, terutama karena suhu politik yang panas antara kubu Ahok versus kubu Rizieq. Ketika peristiwa itu terjadi, Ahok berstatus terdakwa dalam "penistaan agama Islam" karena laporan yang dimotori terutama oleh Front Pembela Islam (FPI), organisasi kemasyarakatan pimpinan Rizieq. Ahok diadili ketika sedang mencalonkan diri untuk

masa jabatan kedua, sedangkan di kubu lain, Anies Baswedan, sudah “meminta restu” Rizieq dalam sebuah pertemuan guna mengalahkan Ahok dalam Pilkada Jakarta.

Jabat tangan Ahok dengan Raja Salman menjadi menarik karena Arab adalah tempat kota suci yang menjadi kiblat Muslim seluruh dunia, dan kebetulan Indonesia dan Arab sama-sama memiliki umat Muslim Sunni terbesar di dunia. Tanpa politik yang melingkupi suasana saat momen tersebut berlangsung, jabat tangan itu hanya sebuah momen tanpa nilai berita. Raja Salman hanya menjalani prosedur protokoler, sementara seorang gubernur memang sepantasnya menyambut tamu negara di bandara yang berada dalam wilayah administratifnya.

Politik jabat tangan juga ditunjukkan oleh Presiden Amerika Serikat, Donald Trump, dalam pekan-pekan pertamanya di Gedung Putih. Setiap kali menyambut kepala negara lain, dia menggenggam erat tangan tamunya, kemudian menarik dan mengguncangnya, seperti untuk menunjukkan *who is in charge*, siapa yang lebih berkuasa. Sempat viral video Perdana Menteri Jepang, Shinzo Abe, dengan wajah yang tampak kesakitan akibat tak mampu melepaskan tangannya dari Trump, setelah jabat tangan yang berlangsung hingga 19 detik. Bahkan sampai ada artikel media terkemuka *The Washington Post* yang membahas masalah jabat tangan Trump ini, dengan judul “Trump and the Art of the Super-Awkward Handshake” (Trump dan Seni Jabat Tangan Super Aneh).





Sumber: www.knowyourmeme.com
Jabatan tangan Presiden Amerika Serikat,
Donald Trump, terkenal "terlalu erat"

Tak hanya dari dunia politik, dunia olahraga juga kerap diselimuti oleh pesan-pesan dalam bentuk gestur tangan. Striker bengal asal Italia, Paolo di Canio, sangat sering melakukan tindakan kontroversial yang bahkan bisa dikategorikan nekad. Saat memperkuat Lazio di tahun 2005, di Canio membuat aksi kontroversial dengan menunjukkan gestur tangan simbol fasisme—mengangkat lengan kanan ke udara—yang juga diarahkannya kepada suporter Lazio. Laziale, fans garis keras Lazio, sendiri dikenal secara historis sebagai klub kesayangan Benito Mussolini, pemimpin Italia saat Perang Dunia II. Aksi gestur fasis ini bukan sekali dilakukan oleh di Canio. Bahkan dengan enteng ia pernah berujar bahwa dia tidak akan berhenti melakukan salam fasis kepada para fans yang dianggapnya memiliki nilai yang sama dengannya. Salam fasis Paolo di Canio ketika melawan Livorno dikecam karena dikhawatirkan dapat meningkatkan tensi politik di Italia, mengingat secara historis fasisme masih mendapatkan tempat di minoritas warga Italia, seperti halnya yang terjadi di Jerman dengan Neo-Nazi.



Sumber: www.dailymail.co.uk

Salam “fasis” Paolo di Canio saat berlaga di lapangan sepak bola, yang menimbulkan kontroversial

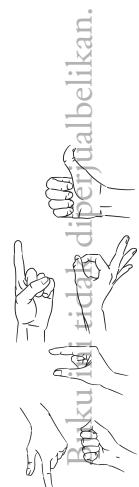
Perbedaan cara pandang dan memaknai gestur ini sebenarnya bisa dihindari dan disamakan dengan sebuah gestur muka paling umum di dunia, yaitu *senyum*.

Menurut Axtell (1997), ada satu isyarat utama yang tidak pernah disalahpahami, yaitu senyuman, dan diklaim sebagai satu-satunya isyarat yang bersifat universal. Meski saya sebagai orang Indonesia akan memaksa Axtell untuk mempelajari sebuah lagu Iwan Fals dan sejarah Raymond Westerling di Indonesia, yang menurut lagu tersebut melakukan pembunuhan massal di Sulawesi Selatan sambil tersenyum itu.



George Bush Sr Berikan gestur “V” yang menjadi bermakna porno di Australia

Sumber: www.slate.com





Pada kunjungan ke Canberra, Australia pada 1992, Presiden Amerika Serikat, George H.W. Bush, tanpa disadari menghina sekelompok penduduk setempat dengan memberi mereka tanda "V" saat berada dalam mobilnya. Isyarat itu mungkin dianggap bersahabat oleh George H.W. Bush karena berarti "Kemenangan" di Amerika, tapi ini berarti sesuatu yang sangat berbeda di Australia saat diberikan dengan telapak tangan menghadap ke dalam, seperti dalam kasus Bush Senior. Dengan cara itu, sebenarnya sama dengan jari tengah yang terangkat di AS.



PERBEDAAN CARA PANDANG DAN MEMAKNAI GESTURINI
SEBENARNYA BISA DIHINDARI DAN DISAMAKAN DENGAN
SEBUAH GESTUR MUKA PALING UMUM DI DUNIA, YAITU
SENYUM.



Pada saat Ibu Negara Amerika Serikat, Michelle Obama berkunjung ke Buckingham Palace, London, Inggris, medio 2009 untuk bertemu dengan Ratu Elizabeth II terjadi sebuah kejadian yang langka atau mungkin pertama kalinya terjadi. Pertemuan Michelle Obama dengan Ratu Elizabeth II ini dimulai dengan jabat tangan dan diakhiri dengan pelukan yang membuat pers Inggris ramai membicarakannya.

Michelle Obama dengan jelas memberi kesan luwes namun sebenarnya sangat menyalahi protokol pertemuan dengan

Ratu Inggris, yang tidak memperbolehkan sentuhan dengan keluarga kerajaan, apa pun bentuknya kecuali bersalaman.



Sumber: www.telegraph.co.uk

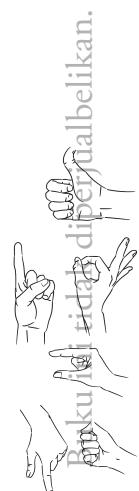
**Michelle Obama memeluk Ratu Elizabeth
di Buckingham Palace, 2009**

Ini adalah pertama kalinya Michelle Obama bertemu Ratu Elizabeth II. Sekaligus juga perempuan pertama yang berani melingkarkan lengannya di bahu dan punggung ratu. Juru bicara Istana Buckingham bahkan tidak dapat mengingat kapan terakhir kali ratu tersebut menunjukkan kasih sayang kepada seorang perempuan atau pejabat pemerintah. Sebagai perbandingan, ketika Perdana Menteri Australia, Paul Keating, merangkul Ratu pada 1992, media massa menyebut tindakan tersebut sebagai tidak pantas.



Sumber: www.rhetoric.commarts.wisc.edu

**Katniss Everdeen menunjukkan gestur
Salam Tiga Jari yang terkenal itu, 2012**





Sumber: www.rhetoric.commarts.wisc.edu

Warga Thailand mengadopsi gestur
yang sama saat Kudeta Militer tahun 2014

Sebagian besar dari Anda tahu pasti mengetahui gestur di atas ini didapatkan dari trilogi “The Hunger Games” karya Suzanne Collins yang sukses didaptasi ke layar lebar dan melambungkan nama Jennifer Lawrence sebagai Katniss Everdeen sebagai simbol perlawanan terhadap pemerintah yang berkuasa. Apa yang kemungkinan Anda tidak tahu adalah gestur yang sama juga digunakan pada 2014 oleh sekelompok kelompok anti-pemerintah di Thailand.

Penguasa militer Thailand mengatakan bahwa mereka memantau bentuk perlawanan diam yang baru terhadap kudeta tersebut—sebuah penghargaan tiga jari yang dipinjam dari film The Hunger Games—and akan menangkap mereka dalam kelompok besar yang mengabaikan peringatan untuk menurunkan senjata mereka.

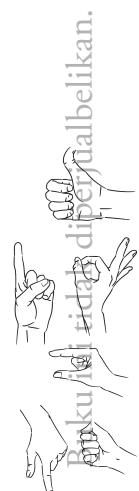
Pengunjuk rasa di Thailand mengatakan bahwa gestur ini berarti merupakan nilai trinitas revolusi yang dipinjam dari Prancis: kebebasan, kesetaraan, persaudaraan. Pendapat lain mengatakan bahwa gestur ini berarti kebebasan, pemilihan, dan demokrasi.

Kanselir Jerman, Angela Merkel, memperkenalkan sebuah gestur yang dianggap paling misterius dilakukan oleh pemimpin modern dunia di abad ke-21. Merkel selalu meletakkan tangan di depan dari perut sehingga ujung jari bertemu, dengan jempol dan jari telunjuk membentuk bentuk kuadran kasar. Sebuah teori konspirasi muncul dan menduga Angela Merkel merupakan anggota perkumpulan rahasia Illuminati.



Gambar 4.9 Angela Merkel dan
gestur tangannya yang dianggap
bagian pesan Illuminati
Sumber: www.id.pinterest.com

Situs teori konspirasi illuminatiRex mencantumkan tanda berlian sebagai salah satu simbol Illuminati. Angela Merkel secara resmi sudah membantahnya, dengan menjelaskan alasan dia membuat isyarat yang tidak biasa itu adalah sebuah kebiasaan dan bukan dimaksudkan sebagai sebuah pola pengiriman pesan.



“TIDAK ADA DUA ORANG BERPERILAKU
DENGAN CARA YANG PERSIS SAMA.
JUGA ORANG-ORANG DARI BUDAYA
YANG SAMA DI MANA SEMUA
SAMA-SAMA MELAKUKAN GERAKAN
TUBUH DAN BAHASA TUBUH YANG
SAMA. Seseorang seharusnya
BELAJAR UNTUK MENGHINDARI
KESALAHPAHAMAN.”



5 GESTUR POLITIK PRESIDEN-PRESIDEN INDONESIA

Bukti ini tidak diperlukan.



Sekalipun hanya mengenal seseorang sepintas lalu, tetapi umumnya kita acap kali punya *feeling* yang cukup akurat tentang watak orang tersebut. Sebab, setiap orang sebenarnya menyampaikan karakter dirinya melalui gestur (bahasa tubuh) selain melalui cara bicaranya. Guru bahasa Inggris saya dulu sering mengatakan, "*Speak is personality.*" Gestur merupakan salah satu faktor yang bisa menerangkan mengapa kita lebih tertarik pada si A, bukan kepada si B. Dalam dunia politik, gestur sangat dilihat, karena berkaitan dengan citra si pemilih tubuh.

Gaya komunikasi tiap individu, kelompok, komunitas masyarakat, ataupun sebuah bangsa cenderung berbeda karena dipengaruhi beragam faktor. Dalam konteks keindonesiaan, sistem komunikasi kita dipengaruhi dan berkaitan erat dengan sejarah bangsa, sistem masyarakat, dan filsafat kita sebagai suku-suku bangsa. Meminjam teori Almond dan Coleman (1960), sebuah sistem komunikasi terdiri atas dua hal, yakni suasana kehidupan komunikasi pemerintahan (*the governmental communication sphere*) dan suasana kehidupan komunikasi masyarakat (*the socio communication sphere*).

Filsuf Prancis, Baron de Montesquieu, mendefinisikan lembaga negara terdiri atas tiga lembaga: eksekutif, legislatif, dan yudikatif. Ketiga lembaga tersebut sangat erat kaitannya dengan *governmental opinion maker* dalam rangka mengomunikasikan *national multi issue*. Tetapi, lembaga kepresidenanlah yang paling dominan frekuensinya dalam melakukan fungsi komunikatornya.

Hal ini disebabkan karena dalam sistem politik demokrasi, presiden, selain sebagai kepala negara, juga sekaligus sebagai kepala pemerintahan. Sebagai eksekutif, presiden memiliki tugas utama melaksanakan tujuan primer negara melalui berbagai programnya. Maka, wajar jika gaya komunikasi seorang presiden sangat berpengaruh terhadap berhasil tidaknya memimpin sebuah negara. Begitu juga dengan para presiden Indonesia, yang sebenarnya bisa dikenali karakternya hanya dengan melihat gestur badannya.

Gestur politik adalah kawan abadi dari narsisme yang dapat digunakan oleh para elite politik untuk mempertegas apa yang tak dapat ditegaskan melalui ucapan.

Gestur memang tampak natural dan etis, tapi dia memiliki kekuatan politik tersendiri. Jika narsisme politik melakukan pemujaan diri, menurut Damang dalam “Narsisme dan Dinamika Gestur Politik Pilkada”, maka diperlukan dukungan gestur politik untuk semakin menguatkan dirinya sebagai yang paling terbaik. Simbol, slogan, visi, dan misi yang diucapkan harus didukung dengan segala potensi tanda tubuh (*body sign*). Dengan potensi tubuh, gerak tangan, mimik, wajah, model rambut, gaya berpakaian, menjadi bagian “multimodal” yang memperkuat makna dan pesan-pesan politiknya.

Dalam bukunya, *Dari Soekarno Sampai SBY* (2009), Tjipta Lesmana mengulas masing-masing karakter komunikasi politik para pemimpin Indonesia, setiap pemimpin menurut Tjipta, secara jelas menunjukkan bagaimana pola kepribadian masing-masing, yang tentu saja akan berpengaruh terhadap bagaimana cara memimpin Indonesia di masanya.





GESTUR POLITIK ADALAH KAWAN ABADI DARI NARSISME YANG DAPAT DIGUNAKAN OLEH PARA ELITE POLITIK UNTUK MEMPERTEGAS APA YANG TAK DAPAT DITEGASKAN MELALUI UCAPAN.



BUNG KARNO YANG MENGGELORA DAN SELALU NECIS

Gestur Bung Karno menyiratkan seorang yang punya semangat dan gelora yang tiada habis-habisnya, flamboyan, dan visioner. Intonasi suara baritonnya yang amat variatif saat berpidato, mampu memain-mainkan emosi pendengarnya.

Bahasa tubuh Soekarno mencerminkan sepenuhnya gerak kebebasan dan kemerdekaan, yang mampu menyihir semua orang yang mendengar dan melihatnya.

Ia adalah orang tepat di waktu yang tepat, menjadi motivator dan pemimpin massa menuju Indonesia merdeka. Ketika Bung Karno berpidato, jalan-jalan sepi karena semua orang mendengarkannya melalui pesawat radio di rumahnya, termasuk para tukang becak yang mendengarnya di warung nasi.

“

BAHASA TUBUH SOEKARNO MENCERMINKAN SEPENUHNYA
GERAK KEBEBASAN DAN KEMERDEKAAN, YANG MAMPU
MENYIHIR SEMUA ORANG YANG MENDENGAR DAN
MELIHATNYA.

”



Sumber: www.suryamalang.tribunnews.com

Gestur tangan Bung Karno, ditambah suaranya yang bariton, saat berpidato di podium mampu menyihir para pendengar. Tak heran ia dikenal sebagai "Singe Podium" sejak memimpin Partai Nasional Indonesia jauh sebelum Proklamasi 1945

Soekarno selalu memahami pentingnya intonasi kata. Cara berbicara Soekarno kadang berapi-api bersuara lantang untuk membangkitkan semangat, terkadang malah berbicara agak pelan, dan kadang-kadang malah berhenti sejenak untuk memberikan efek lebih mendalam kepada para audiens.

Bahasa tubuh dalam pidato Soekarno tidak kalah baiknya. Mereka melambai dan menunjuk ke arah audiens, tersenyum tulus, mengangkat tangan ke udara, berdiri tegak dengan menatap tajam, ada kalanya menatap lembut penuh santun yang mencerminkan sikap seorang pemimpin.





Di zamannya, saat kolonialisme Belanda mewujud begitu nyata di Indonesia, Soekarno merupakan sosok pemimpin yang tepat. Di samping gemar akan ilmu politik, sejarah, seni, juga seorang kutu buku (ia pembaca buku-buku Karl Marx, Engels, Lenin, Mao Je Dong, Sun Yat Sen, Montesquieu, John Locke), ia pun seorang orator ulung. Pidato-pidatonya begitu meledak-ledak, penuh semangat dan mampu membakar semangat kebangsaan pemuda dan rakyat Indonesia saat itu. Ia kerap tahu kapan berbicara terang-benderang, dan kapan bicara dengan bahasa bersayap. Ia temperamental, namun memiliki *sense of humor* yang tinggi.

Dalam banyak dokumentasi foto Bung Karno, tidak sedikit yang menampakkan sosok Putra Sang Fajar itu memegang atau mengempit tongkat komando dengan jas yang selalu necis sejak belum menjabat sebagai presiden. Dalam hierarki kemiliteran, posisinya sebagai Panglima Tertinggi, tentu saja merupakan hal yang wajar jika ia sering terlihat memegang tongkat komando. Sama seperti yang sering kita lihat, ketika Panglima TNI, Panglima Kodam, Kapolri, memegang tongkat komando.



SOEKARNO SELALU MEMAHAMI PENTINGNYA INTONASI KATA. CARA BERBICARA SOEKARNO KADANG BERAPI-API BERSUARA LANTANG UNTUK MEMBANGKITKAN SEMANGAT TERKADANG, MALAH BERBICARA AGAK PELAN DAN KADANG-KADANG MALAH BERHENTI SEJENAK UNTUK MEMBERIKAN EFEK LEBIH MENDALAM KEPADA PARA AUDIENS.



SENYUMAN KEBAPAKAN PAK HARTO

Berbeda dengan Soeharto. Soeharto nyaris tidak pernah menunjukkan gerakan yang menonjol saat berada di muka umum. Rosihan Anwar pernah menuliskan pengalamannya di *Harian Kompas*, saat bertemu Soeharto di masa Perang Kemerdekaan dulu. Katanya, Soeharto sudah dikenal sebagai perwira yang pendiam. Tetapi bila diperhatikan lebih saksama, diamnya Soeharto sebenarnya mengungkapkan sisi lain dari wataknya, yakni sikap waspada.

Gaya komunikasi Soeharto sangat kental dengan kultur Jawa: banyak kepura-puraan (*impression management*), tidak *to the point*, sangat santun, tertib, satu arah, singkat, tidak bertele-tele, banyak menggunakan isyarat dan bahasa-bahasa tubuh yang tidak banyak orang mengerti, banyak menggunakan perumpamaan. Bicara sedikit, tapi setiap katanya berbobot dan penuh *nonverbal communication*. Orangnya tertutup, konsistensi cukup tinggi dan konteks komunikasi pada umumnya konteks tinggi (*high context*). Maka wajar jika hanya orang-orang yang sudah lama berinteraksi dengannya yang dapat memahami pola komunikasinya.



Sumber: www.en.wikipedia.org

Gestur tangan dan mimik Soeharto sangat bertolak belakang dengan Soekarno. Namun, di balik senyumannya yang kebapakan, presiden ke-2 Indonesia ini sangat pandai menyengkirkan lawan-lawan politiknya secara "halus"





Karakternya adalah karakter seorang panglima perang sejati, yang lebih mengutamakan kehati-hatian dalam menaksir kekuatan lawan, dan kemampuan bertindak keras terhadap lawannya di waktu yang tepat. Gaya kepemimpinannya memang demikian. Tak banyak cakap, cuma terlihat senyum-senyum. Tetapi jika ia telah mengidentifikasi seseorang menjadi lawannya, ia tak ragu untuk bertindak keras. Kendati pidatonya monoton, dalam temu wicara dengan para petani, ia sangat terlihat santai dan ramah. Bicaranya mengalir lancar, menunjukkan dirinya seorang yang mengetahui seluk-beluk pertanian secara mendalam, juga menunjukkan orang yang bisa bicara dengan bahasa sederhana kepada rakyat kecil. Ia suka akan ketertiban dan keamanan yang terkendali, di mana semua elemen bangsa harus sejalan dengan kebijakannya. Semua organisasi harus berazas tunggal, yakni Pancasila, agar aman dan bisa dikendalikan.

Dengan senyuman khas orang Jawa Tengah, Soeharto dikenal dengan *“The Smiling General”* oleh pers asing.

Pada awal pemerintahan Orde Baru, Soeharto disambut seperti pahlawan karena keberhasilannya menumbangkan Partai Komunis Indonesia (PKI) dan orang-orang kiri. Hingga dekade 1980-an, berkat program Repelita-nya, kondisi ekonomi bangsa Indonesia mengalami kemajuan yang sangat pesat, sementara Indonesia pun menjadi negara pengekspor minyak yang cukup besar. Orientasinya tertuju kepada pembangunan ekonomi dengan konsep Rencana Pembangunan Lima Tahun (Repelita).

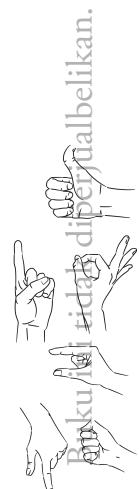
DENGAN SENYUMAN KHAS ORANG JAWA TENGAH,
SOEHARTO DIKENAL DENGAN "*THE SMILING GENERAL*" OLEH
PERS ASING.

HABIBIE YANG SPONTAN DAN PENGIDAP *SUPERIORITY COMPLEX*

Adapun presiden ketiga, B.J. Habibie, mata dan tangannya lincah saat bicara, tanda dari orang yang penuh kasih sayang. Karakter ini amat terlihat di saat istrinya wafat. Santai, sering terlihat kurang formal di depan umum. Dalam pidato pelantikannya ia sempat salah mengucapkan angka tahun, dan langsung menutupi bibirnya dengan jarinya, mengesankan sikap yang spontan dan lucu.

Habibie selalu memberi sambutan dengan nada naik-turun seperti sebuah kapal udara ringan yang melintasi perbukitan. Habibie selalu merasa paling benar. Ia memiliki sifat *superiority complex*.

Pada dasarnya, Habibie tidak mau kalah berdebat, selalu harus menang, khususnya ketika terlibat dalam perdebatan. Sifat *superiority complex*-nya yang sangat tinggi barangkali





disebabkan oleh kecerdasannya. Asal tahu saja, Habibie lulus dengan predikat *summa cum laude* waktu kuliah di Jerman!



Sumber: www.beritabaik.web.id

Telunjuk Habibie acap kali hadir saat dirinya berpidato atau diwawancara wartawan

Uskup Belo, pemimpin umat Katolik di Timor Timur (Timor Leste sekarang), pernah mengatakan bahwa ia yakin Habibie akan dikenang sebagai pemimpin yang baik hati. Ucapannya itu ia kemukakan di depan wartawan setelah ia bertemu dengan Habibie, beberapa bulan sebelum dilakukannya referendum Timtim. Entahlah, apakah baik hati yang dimaksud oleh sang Uskup adalah baik dalam arti sebenarnya, ataukah baik dalam arti memberikan kemerdekaan Timtim. Gestur Habibie lebih memperlihatkan karakter ilmuwan daripada politisi.

Ada kejadian yang bisa mengukur karakter Habibie, yaitu kasus menggemparkan yang terjadi pada masa pemerintahannya: skandal Bank Bali. Kasus inilah yang menjadi salah satu faktor penting penolakan MPR atas laporan pertanggungjawabannya sebagai presiden tahun 1999. Skandal ini menyeret sejumlah kerabat dekatnya, pejabat negara, dan petinggi Golkar, antara lain Timmy Habibie (adik kandung

Habibie), almarhum A.A. Baramuli (Ketua DPA), Tantri Abeng (Menteri Negara BUMN), Joko S. Tjandra (bos Mulia Group), dan Setya Novanto (wakil bendahara Golkar). Ketika proses investigasi Bank Bali sedang berjalan, tiba-tiba beredar apa yang disebut “Catatan Harian Kronologis Bank Bali”, yang berisi kronologi lengkap mengenai skandal tersebut. Catatan itu pertama kali dibacakan Kwik Kian Gie di kantor DPP PDIP. Rudy Ramli, pemilik Bank Bali, di depan anggota DPR mengakui 90% isi kronologis tersebut benar.



HABIBIE SELALU MEMBERI SAMBUTAN DENGAN NADA
NAIK-TURUN SEPERTI SEBUAH KAPAL UDARA RINGAN YANG
MELINTASI PERBUKITAN. HABIBIE SELALU MERASA PALING
BENAR. Ia MEMILIKI SIFAT *SUPERIORITY COMPLEX*.



Tidak lama, anehnya, kemudian beredar surat bantahan terhadap kronologis tersebut, yang dibuat ”Rudi Ramli”. Surat bantahan tersebut sempat dibahas dalam sidang kabinet. Habibie, sebagai presiden, tanpa mengecek kebenaran surat tersebut langsung memerintahkan Muladi (Menteri Sekretaris Negara) untuk membacakan surat tersebut di hadapan seluruh peserta sidang kabinet. Celakanya, dalam rapat dengar pendapat di komisi VIII DPR, Rudy Ramli mengatakan surat bantahan yang dibacakan Muladi bukan dia yang buat (*Kompas*, 12-9-1999, hal 1). Seumur hidup, ucap Rudy, ia





belum pernah menuliskan namanya “Rudi Ramli”, sebab ejaan namanya yang benar adalah “Rudy Ramli” (pakai y bukan i). Pengakuan Rudy Ramli benar-benar sebuah tampanan memalukan bagi Presiden Habibie, mengingat surat yang disebut-sebut dibuat oleh Rudy Ramli itu telah dibacakan di depan sidang kabinet. Tindakan Habibie ini mencerminkan gaya komunikasinya yang penuh spontanitas, meletup-letup, cepat bereaksi, tanpa mengecek ulang, sehingga risiko yang ditimbulkan cukup fatal.

GUSDUR: NYELENEH DAN SUKA GUYON

Sementara itu, lain lagi dengan bahasa tubuh Abdurahman Wahid alias Gus Dur. Ia jauh lebih santai dibanding Habibie bila sedang di depan publik. Bicaranya ceplas-ceplos, dan mengesankan orang yang suka semaunya sendiri, keluar dari aturan protokoler. *Easy going* dan banyak melontarkan guyongan ketika bicara. Ucapannya yang terkenal sampai sekarang: “gitu aja kok repot?” Selain menunjukkan sifat humorisnya, ceplas-ceplosnya juga menyiratkan pola pikirnya yang tak ingin dibebani oleh hal-hal yang tak penting. Gaya yang amat cocok untuk seorang aktivis sosial, tetapi menjadi kurang pas untuk seorang presiden yang sering dituntut berpenampilan resmi di depan publik.

Jika kita bertemu Gus Dur selama 1 jam, bicara seriusnya cuma 15 - 20 menit, selebihnya guyongan.— Ryaas Rasjid

Gus Dur memang seorang intelektual kuat, tapi mudah dipengaruhi oleh pembantunya. Karena itu, di era Gus Dur populer istilah “pembisik”, di mana informasi yang diterimanya tidak diolah dulu, lalu cepat-cepat dilansir ke publik. Yang lebih celaka, sering juga informasi yang sudah dilansir ke publik tersebut ternyata salah dan Gus Dur dengan santai berkilaht: “gitu aja dipikirin!”. Tentu tindakannya menimbulkan kontroversi.



JIKA KITA BERTEMU GUS DUR SELAMA 1 JAM, BICARA
SERIUSNYA CUMA 15 – 20 MENIT, SELEBIHNYA
GUYONAN.— RYAAS RASTJID



Komunikasi politik Gusdur memang sangat terbuka, demokratis, tetapi juga di sisi lain otoriter dan keras kepala. Gus Dur juga dikenal sangat impulsif, bisa tertawa terbahak-bahak karena rasa humornya sangat tinggi, namun juga bisa menggebrak meja sekerasnya di saat komunikasi politik. Gus Dur suka menggertak lawan, sehingga memperlihatkan konsistensinya yang rendah. Apa yang dikatakan pagi hari, sorenya bisa dibantah sendiri. Singkat kata, Gus Dur adalah orang yang sangat kontroversial. Sesuatu yang serius bagi politisi lain, bagi Gus Dur tiba-tiba bisa menjadi tidak serius.





MEGA YANG MINIM EKSPRESI DAN PENDENDAM

Megawati Soekarnoputri lain lagi. Ia ternyata tak mewarisi bahasa tubuh ayahandanya. Amat terkesan pendiam, pemalu, kerap tampak kaku bila bicara, cenderung dingin, minim ekspresi. Tetapi, ia agaknya menyadari benar gesturnya yang kurang tepat di depan umum. Dalam wawancaranya dengan sebuah televisi swasta, ia kelihatannya berusaha tampil lebih terbuka dan berani. Kendati demikian, gayanya sebagai presiden belum begitu tampak, masih mengesankan sebagai sosok ibu yang ingin mengayomi semua kalangan. Sifat keibuannya yang menonjol ini bukanlah hal yang kecil artinya. Sampai sekarang ia tetap mampu menjadi simbol pemersatu di kalangan partainya.

Gaya politik Megawati lebih santun, lembut, dan lebih banyak pasif. Ia tidak proaktif dan pola komunikasinya tertutup, sedikit bicara, penuh kecurigaan, dan pendendam.

Pada dasarnya, pidato Megawati terasa hambar, suaranya benar-benar datar, nyaris tidak ada bahasa tubuh selama pidato. Megawati membaca kata per kata secara kaku seolah takut kedua matanya lepas dari teks pidato di depannya. Senyumannya hanya dia sendiri yang mengetahui artinya. Pidatonya sering tidak jelas artikulasinya. Komunikasi politiknya adalah konteks tinggi dengan kadar konsistensi yang kurang. Komunikasi politiknya didominasi oleh keluhan dan uneg-uneg,

nyaris tidak pernah menyentuh visi-misi pemerintahannya. Dan satu hal yang pasti: ia sangat pendendam.



Sumber: www.yesmuslim.blogspot.co.id

Walau gestur tangannya lumayan aktif saat berpidato dan kadang cukup bersemangat, suara Megawati tak "seheboh" ayahnya, Soekarno

Dalam buku *Mereka Bicara Mega* (2008), ada komentar Frans Magnis Suseno, seorang filsuf dan budayawan, bahwa sikap pasif dan banyak menunggu Megawati dianggap sebagai suatu kelemahan. Menurut Magnis, setelah menjadi presiden, sikap Megawati ternyata tidak banyak berubah, tetap pasif dan pelit bicara. Hal ini mengakibatkan pada pemilu legislatif tahun 2004 perolehan suara PDIP turun cukup drastis, dari 32 persen menjadi 18 persen, turun sekitar 2/5 dari perolehan suara tahun 1999. Hal ini pula yang menjadikan Megawati gagal terpilih kembali menjadi presiden.

Solahudin Wahid, adik Gus Dur, mantan calon wakil presiden pasangan Wiranto pada Pilpres 2004 berpendapat dalam pandangannya bahwa Megawati itu sosok yang terkesan kurang ramah. Apa karena Ibu Mega pendiam, boleh jadi ya, tapi bisa juga tidak. Menurut tokoh yang sering dipanggil Gus Solah ini, orang yang mempunyai sifat pendiam bisa bersikap ramah, paling tidak senyum, mengangguk, atau ramah kalau





ketemu orang lain. Sementara itu, Jalaluddin Rakhmat, ahli komunikasi asal Bandung, menilai bahwa kendati Megawati dengan Benazir Buttoh bagai pinang dibelah dua, namun Mega dianggap kurang berani, kurang tegas dalam pernyataan dan sikap politiknya.

Ada pun Anies Baswedan punya penilaian sendiri terhadap Megawati. Menurutnya, Megawati adalah sosok politisi yang santun dan memiliki ambang kedewasaan dalam berpolitik. Ketika Megawati kalah oleh Gus Dur dan membuat massa pendukungnya kecewa, Megawati meminta dengan lembut agar rakyat menerima dan tidak anarkis. Ia juga meminta agar merelakan dirinya menjadi Wakil Presiden, mendampingi Abdurrahman Wahid sebagai Presiden.

Sementara menurut Yudi Latif, seorang pengamat politik, Megawati adalah sosok nasionalis yang religius. Karakter yang seperti itu dalam diri Mega, tentu ikut dibentuk oleh Fatmawati, ibunya, putri tokoh Muhammadiyah yang berasal dari Bengkulu, sementara ayahnya, Soekarno, seorang nasionalis tulen. Menurutnya, Megawati berkarakter kuat dalam membela kedaulatan nasional seperti Soekarno, termasuk di dalamnya membela orang Islam dari intervensi asing. Misalnya, Megawati berani menolak permintaan asing untuk menyerahkan Ketua Majelis Mujahidin Indonesia, Abu Bakar Ba'asir, dideportasi ke Amerika Serikat. Sikap ini lebih bersifat mengayomi warga negaranya, kendati Ba'asir dianggap sebagai bagian dari Islam radikal.

“

GAYA POLITIK MEGAWATI LEBIH SANTUN, LEMBUT, DAN
LEBIH BANYAK PASIF. IA TIDAK PROAKTIF DAN POLA
KOMUNIKASINYA TERTUTUP, SEDIKIT BICARA, PENUH
KECURIGAAN, DAN PENDENDAM.

”

Menurut Laksamana Sukardi, Megawati adalah tipe pemimpin yang tidak memahami masalah. Pola komunikasinya tertutup, sedikit bicara, penuh kecurigaan, pengetahuannya terbatas, dan pendendam. Dengan orang dekatnya Megawati bisa bicara rileks dan terbuka, akan tetapi itu pun lebih membicarakan hal-hal biasa, misalnya masalah pribadi. Hal senada juga disampaikan Hendropriyono, bahwa pola komunikasi Megawati sangat tergantung dengan siapa ia berbicara. Kalau dengan orang dekat, baik menteri atau pengurus partai yang mempunyai kedekatan khusus, ia bisa santai dan terbuka sekali.

PAK BEYE: LAMBAN DAN SANGAT BERHATI-HATI

Susilo Bambang Yudhoyono, seperti Soeharto sama-sama berlatar belakang militer. Dari sisi tampilan fisiknya jika sedang





di depan publik, "Pak Beye" tampak pendiam. Namun, diamnya ia berbeda dengan diamnya Soeharto. Gestur SBY lebih mengungkapkan kehati-hatian yang tinggi dalam menjaga diri di depan publik. Senyumannya tak selepas Soeharto.

SBY adalah orang yang sangat hati-hati menjaga penampilannya, agaknya sesuai dengan kebiasaannya untuk selalu menyiapkan segala sesuatunya secermat-cermatnya. Ia kerap berlatih dulu beberapa lama sebelum menyampaikan pidato resminya.

SBY mencitrakan dirinya sebagai sosok yang tidak tegas, lamban, dan peragu dalam mengambil keputusan. Pidato SBY kerap tidak tegas dan tidak jelas arahnya. Sikapnya dalam merespons gaya dan pola komunikasi politik konteks tinggi, menggunakan kata-kata bersayap yang sulit ditafsirkan, kerap membuat bingung masyarakat.



Sumber: www.news.liputan6.com

Dalam berbagai kesempatan bicara, kerap SBY menaruh telapak tangan kanannya pada dada dengan nada suara yang kalem

Karakter dan gaya kepemimpinan Pak Beye—juga semua presiden dan pejabat lain—akan terlihat saat sebuah masalah yang berhubungan dengan kenegaraan merebak,

di mana pengambilan keputusan Sang Presiden akan menentukan segalanya. Misalnya, bagaimana ia merespons terkait rekomendasi Tim Delapan terhadap kasus hukum dua pimpinan KPK nonaktif, Babit S. Rianto dan Candra M. Hamzah, yang ternyata menuai kontroversi. Atas pidato SBY dalam menanggapi kasus tersebut, pengamat politik dan hukum Yahya Muhammin, Ibnu Tricahyo, dan Arnold dosen hukum sejumlah perguruan tinggi di Manado serta aktifis dari Serikat Rakyat Miskin Kota (SRMI) Sulawesi Selatan, Liga Nasional untuk Demokrasi (LNMD) Kota Makassar dan Persatuan Mahasiswa Kristen Republik Indonesia (PMKRI) Sulsel menyatakan pandangan yang hampir sama terhadap pidato SBY tersebut.

Dalam pernyataan yang dirilis *Antara News*, 24 November 2009, baik Yahya, Ibnu, dan Arnold serta Wahida Ketua SRMI Sulawesi Selatan mengeluarkan pernyataan yang senada bahwa penjelasan dan sikap SBY soal kasus Babit-Candra itu tidak tegas dan tidak tuntas. Yahya Muhammin mengatakan perlu indra keenam untuk memahami isi pernyataan presiden. "Mirip dengan gaya Soeharto, itulah gaya Jawa SBY, tidak langsung dan dengan bahasa-bahasa simbol serta tidak mengambil risiko sebagaimana gaya pemimpin barat," tambah Yahya.

Sementara itu, Ibnu Tricahyo mengatakan tindak lanjut dari penjelasan dan sikap presiden sama sekali tidak jelas arahnya, bahkan tidak tuntas, mau dibawa kemana arahnya sulit ditafsirkan. Menurutnya, kasus pimpinan KPK nonaktif Babit-Candra itu akan diabolisi, tidak ada penjelasan sama





sekali sehingga masyarakat menjadi bingung, padahal kejelasan sikap presiden itu ditunggu-tunggu oleh masyarakat luas. Pernyataan SBY hanya untuk menarik simpati publik; sedangkan di bidang hukum, sama sekali tidak ada kemajuan dan hal baru yang bisa menuntaskan masalah tersebut dengan cepat, kata Ibnu menambahkan.

Ada pun Arnold mengatakan sikap SBY terlalu berhati-hati sehingga menimbulkan kesan tidak tegas terhadap kasus Bibit-Candra. Pada sisi lain, tuturnya, SBY mengatakan bila kasus tersebut dibawa ke pengadilan akan lebih besar mudharatnya dari pada manfaatnya, namun di bagian lain penjelasannya diserahkan kepada pihak kepolisian dan kejaksaan.

Dari kasus di atas, kita bisa analisa bahwa penjelasan dan sikap SBY dalam merespon kasus Bibit-Candra bisa dikategorikan kepada gaya dan pola komunikasi politik konteks tinggi, menggunakan kata-kata bersayap, tidak *to the point*, tidak jelas, serta tidak tegas arahnya. Tjipta Lesmana (2009) menjelaskan gaya komunikasi politik SBY sebagai berikut. Ia ultra hati-hati dalam segala hal. Jadi terkesan bimbang dan ragu-ragu. Konteks bahasa cenderung tinggi, berputar-putar. Walau SBY selalu berusaha berkomunikasi dengan bahasa tubuh dan verbal yang sempurna, kata dan kalimat diucapkan dengan jelas dan intonasinya mantap namun buruk dalam konsistensi, plintat-plintut dan membingungkan publik. Rasa humor kurang, dan emosi cukup tinggi. Di mana pun, SBY acap memperlihatkan wajah yang serius; nyaris tidak pernah tertawa, maksimal tersenyum.

“

SBY ADALAH ORANG YANG SANGAT HATI-HATI MENJAGA PENAMPILANNYA, AGAKNYA SESUAI DENGAN KEBIASAANNYA UNTUK SELALU MENYIAPKAN SEGALA SESUATUNYA SECERMAT-CERMATNYA. Ia KERAP BERLATIH DULU BEBERAPA LAMA SEBELUM MENYAMPAIKAN PIDATO RESMINYA.

”

Harus diakui memang, terkadang SBY menggunakan bahasa *low context*, namun bila dianalisis secara cermat kita akan mendapatkan kesimpulan: SBY lebih sering berbicara dengan konteks tinggi. Ada dua faktor penyebabnya. Pertama, kegemarannya menggunakan analogi dalam menggambarkan suatu permasalahan. Publik pun disuruh menginterpretasikan sendiri apa makna analogi tersebut. Kedua, kebiasaan SBY tidak bicara *to the point*; yang disampaikan hanya “hakikat permasalahan”. Walau begitu, menurut pengamat lain, gaya komunikasi SBY sangat pas untuk seorang kepala negara. Kata-kata yang disampaikan SBY tidak hemat juga tidak berlebihan, menukik pada inti permasalahan.

JOKOWI YANG *NDESO* DAN SUKA *BLUSUKAN*

Dalam hal tampilan fisik, Joko Widodolah yang bisa dibilang presiden paling sederhana, Gus Dur mungkin sederhana,





tetapi tetap dipandang sebagai seorang ulama besar. Namun, penampilan “Jokowi” memang sangat terkesan bukan “orang besar” dalam arti harfiah.

Joko Widodo adalah sosok orang biasa yang jika ia tidak menjabat presiden maka kita akan melewatkannya begitu saja di sebuah tikungan. Kekuatan politik Joko Widodo lebih ditunjukkan dengan cara organisasi politik, dengan mengumpulkan orang-orang di sekelilingnya.

Namun, berbeda dengan Soeharto yang mengumpulkan orang untuk melakukan tekanan dan terlihat “menyeramkan”, Jokowi justru memilih pendekatan berbeda dan jauh lebih hangat dengan membiarkan publik bisa menyentuh langsung tubuhnya tanpa batasan yang berlebihan.

Berdasarkan gesturnya, maka dapat dikatakan: Soekarno adalah motivator penuh gelora. Soeharto adalah panglima perang yang pendiam dan keras. Habibie adalah ilmuwan nan baik hati. Abdurahman Wahid adalah sosok aktivis sosial yang humoris. Megawati adalah figur Ibu yang mengayomi. SBY adalah tokoh yang terlambau berhati-hati. Dan Joko Widodo adalah seorang laki-laki desa yang suka blusukan agar bisa memantau kinerja pemerintah begitu detail dan berusaha menghilangkan jarak dengan rakyatnya.

Gaya kepemimpinan Jokowi sudah terlihat sejak semasih menjabat Gubernur DKI Jakarta, bahkan sejak masih menjadi Walikota Surakarta. Gaya komunikasi Jokowi dengan rakyat, termasuk saat telah menjadi presiden, mengundang dua perhatian publik. Di satu sisi ada publik yang menilai positif. Dan di lain sisi ada publik yang menilai negatif.

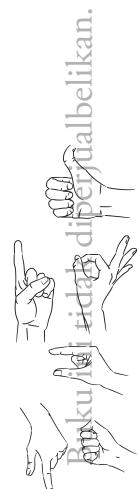


Sumber: www.berita360.com

Seringkali Presiden Joko Widodo mengarahkan telunjuknya dengan jempol sedikit terangkat saat berpidato

Kelompok pertama menilai tidak ada masalah dengan gaya komunikasi Jokowi. Menurut mereka, kata-katanya yang hemat, *to the point*, gestur tubuh yang tampak santai karena sering diselingi dengan tertawa yang khasnya, membuat sebagian publik mengklaim Jokowi itu “*talk less do more*” (banyak bekerja, sedikit bicara). Lebih dari itu, gaya komunikasinya menunjukkan bahwa ia merupakan pemimpin tak berjarak dan dekat dengan rakyat.

Sementara kelompok kedua berpendapat bahwa gaya komunikasi Jokowi masih jauh dari standar gaya seorang pemimpin, apalagi seorang presiden. Kesan mereka terhadap gaya komunikasi Jokowi adalah kurang berwibawa, “cengengesan”, dan tidak serius. Mereka membayangkan bagaimana ketika Jokowi bertemu dengan pemimpin internasional atau konferensi pers untuk acara berkelas internasional, mengingat gayanya yang masih jauh dari “standar internasional”.





“

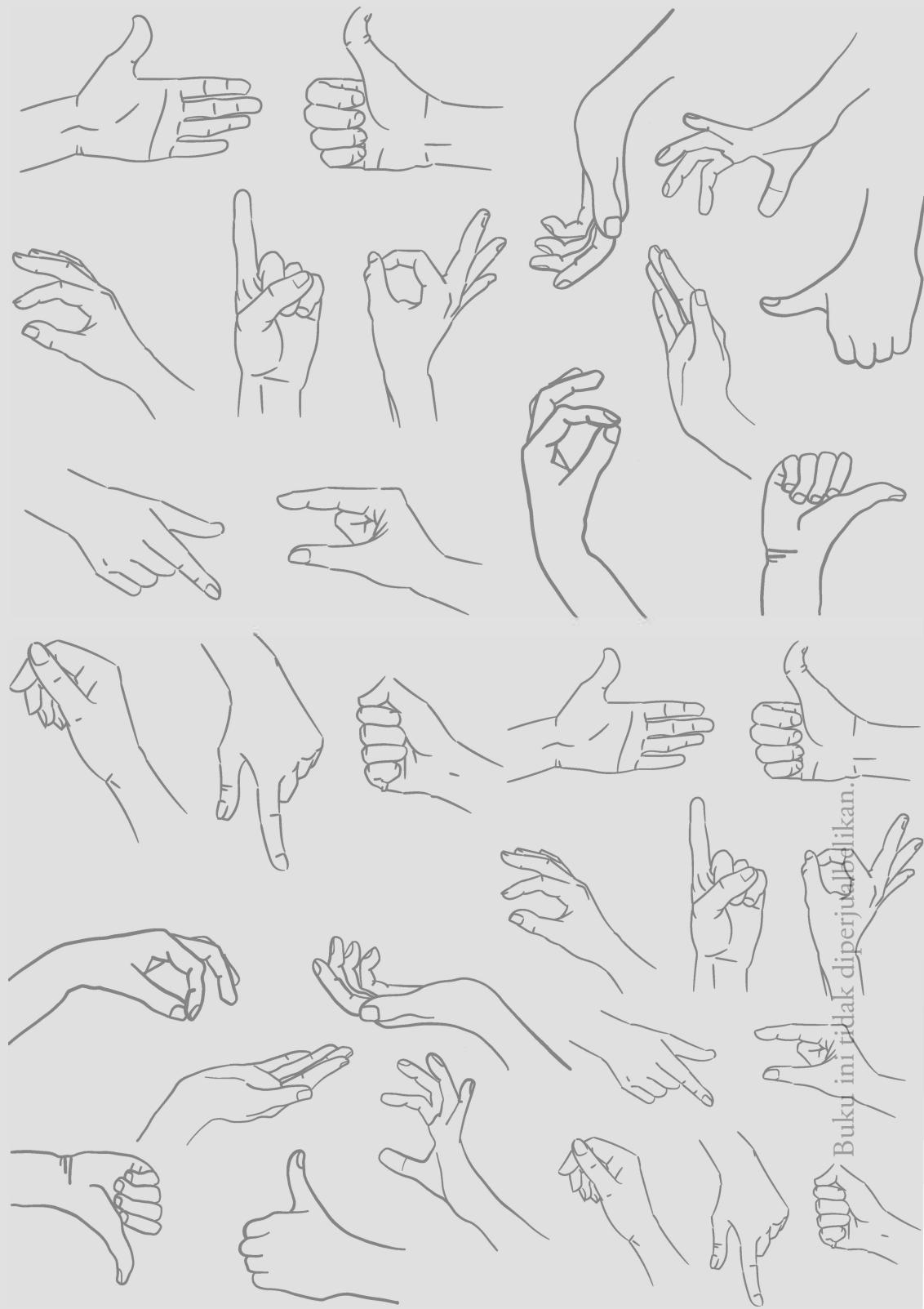
Joko Widodo adalah sosok orang biasa yang jika ia tidak menjabat presiden maka kita akan melewatkannya begitu saja di sebuah tikungan. Kekuatan politik Joko Widodo lebih ditunjukkan dengan cara organisasi politik, dengan mengumpulkan orang-orang di sekelilingnya.

”

Jelas, dibanding dengan gaya komunikasi SBY, Jokowi memang berbeda. Meski sama-sama orang Jawa, akan tetapi keduanya memiliki faktor dan aspek mendasar yang berbeda. Salah satu faktor itu adalah latar belakang pendidikan keduanya. Pak Beye dari militer, sementara Jokowi dari kampus umum (Universitas Gadjah Mada) yang jauh dari keketatan dan suasana formal.

“ GAYA KOMUNIKASI TIAP INDIVIDU, KELOMPOK, KOMUNITAS MASYARAKAT, ATAUPUN SEBUAH BANGSA CENDERUNG BERBEDA KARENA DIPENGARUHI BERAGAM FAKTOR. ”

Buku ini tidak diperjualbelikan.





6 GESTUR TANGAN DAN NARSISME POLITIK DALAM PILKADA

Bukti ini tidak diperlukan.



Komunikasi politik tidak dapat dipisahkan dari gaya kepemimpinan seseorang. Gaya komunikasi setiap individu maupun kelompok mempunyai banyak perbedaan, yang dipengaruhi oleh banyak faktor. Gaya komunikasi individu dapat dilihat dari aspek konteks (Hall, 1997), yakni dari segi kultur kebudayaan konteks tinggi (*high context culture*) dan kebudayaan konteks rendah (*low context culture*).

Komunikasi konteks tinggi ditandai dengan pesan implisit, tidak langsung, dan tidak berterus terang. Pesan tersembunyi dalam perilaku nonverbal, misalnya: intonasi suara, gerakan tangan, gerakan tubuh, ekspresi wajah, tatapan mata, atau tampilan fisik. Dalam komunikasi konteks tinggi, pesan pun lebih ditekankan pada aspek nonverbal. Dalam interaksi konteks tinggi, pesan dalam komunikasi akan mudah dimengerti oleh kelompoknya saja. Politisi Indonesia pada masa orde baru dan sebagian di masa Reformasi umumnya berkiblat pada kebudayaan konteks tinggi.

Di lain pihak, gaya komunikasi kebudayaan konteks rendah ditandai dengan: eksplanatif, rinci, eksplisit (langsung/linear), lugas, dan berterus terang. Banyak yang mengatakan gaya komunikasi ini cenderung tidak sopan dan aneh dan disebut *opened system* (sistem terbuka).

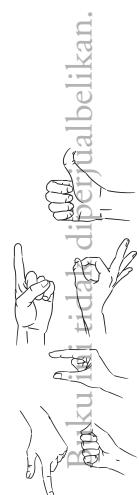
Dalam dunia politik, seperti halnya dalam wilayah kehidupan lain, komunikasi merupakan kunci bagi perilaku. Komunikasi politik merupakan suatu proses bagaimana memperkenalkan sistem politik pada seseorang, dan bagaimana orang tersebut menentukan tanggapan serta reaksinya terhadap gejala-gejala politik. Rafael Raga Maran

(2001: 135-136) menjelaskan, melalui sosialisasi politik, individu-individu diharapkan mau dan mampu berpartisipasi secara bertanggung jawab dalam kehidupan politik. Dan Nimmo (1993: 124) juga menambahkan definisi komunikasi politik sebagai kegiatan politik yang berdasarkan konsekuensi-konsekuensinya yang mengatur perbuatan manusia di dalam kondisi konflik.

Kehidupan politik di Indonesia berangsur-angsur berkembang. Diawali dengan sistem pemilihan presiden langsung, pemilihan anggota lembaga legislatif langsung, pemilihan kepala daerah langsung, serta pemilihan walikota/bupati langsung. Pemilihan kepala daerah (pilkada) secara langsung yang digelar di tanah air sejak 2005, memberikan kesempatan yang luas bagi pemilih untuk menentukan pilihannya sesuai keinginan dan hati nurani masing-masing yang ada di daerah.

Pemilihan langsung kepala daerah menjadi konsensus politik nasional, yang merupakan salah satu instrumen penting penyelenggaraan pemerintahan setelah digulirkannya otonomi daerah di Indonesia. Indonesia sendiri telah melaksanakan pilkada secara langsung sejak diberlakukannya Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang pemerintahan daerah (Prasojo, Eko dan Maksum, Irfan, 2006: 40).

Pilkada langsung yang berlaku di Indonesia sejak 2005 membuat kampanye pilkada menyajikan peluang yang sangat baik untuk mengembangkan pola-pola komunikasi baru melalui medium apa pun, mulai dari media arus utama hingga media baru. Hal ini tentu saja berkaitan dengan pemberian





suara dan tindakan memberikan suara sebagai upaya untuk mempersuasi pemilih. Untuk memperkenalkan calon dan juga menonjolkan karakter dan diferensiasi tiap calon, layaknya prinsip marketing, dimaksudkan agar citra dari si calon melekat erat di pikiran dan hati pemilih.

Berkembangnya aktivitas politik dalam khazanah pilkada langsung, menjadikan komunikasi memainkan peran yang penting. Atas dasar meningkatnya peran komunikasi ini, Gun Gun Heryanto (2010: 3) menjabarkan bahwa komunikasi bukan lagi sekadar penerusan informasi dari komunikator kepada komunikan, namun juga lebih mudah dipahami sebagai penciptaan kembali gagasan-gagasan informasi oleh publik jika diberikan petunjuk dengan simbol, slogan atau tema pokok. Komunikasi adalah hubungan antar manusia dalam rangka mencapai saling pengertian.

GESTUR TANGAN ANIES-SANDI DI PILKADA DKI JAKARTA 2017

Persaingan dalam Pemilihan Gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022 terbilang cukup ketat. Bahkan BBC, lembaga penyiaran internasional yang berbasis di Inggris; melihat Pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017 merupakan pilkada yang paling mendapatkan attensi publik terbanyak sepanjang sejarah. Animo tinggi ini didorong oleh karakter beberapa calon yang bertarung yang memang mendorong terjadinya pembagian dukungan di tingkat akar-rumput. Ketiga pasangan

nomor urut: 1 (satu) Agus Harimurti Yudhoyono dan Sylviana Murni, nomor urut 2 (dua) Basuki Tjahaja Purnama dan Djarot Saiful Hidayat, serta nomor urut 3 (tiga) Anies Baswedan dan Sandiaga Uno. Masing-masing berupaya menarik perhatian pemilih, dengan “menjual” sosok maupun program.

Pasangan Anies-Sandi, dalam hal ini, berkomitmen agar para pengusaha kelas menengah hingga bawah dapat bersaing sehingga mampu membuka lapangan kerja baru di DKI Jakarta. Komitmen Anies-Sandi diwujudkan dengan rencana untuk mencetak 200.000 pengusaha baru melalui Program “OK OCE” jika kelak menjadi pemenang untuk memimpin DKI Jakarta. Program “OK OCE” sendiri adalah singkatan dari *One Kecamatan One Centre of Entrepreneurship*. Seperti dikutip oleh BBC, Sandiaga menjelaskan bahwa program “OK OCE” ini ditujukan untuk mengubah dan memihak kepada pengusaha kelas bawah, UMKM, dan pengusaha baru. Adapun fokus program tersebut menyasar pada 5 (lima) hal, yaitu pemberian modal dan pendampingan usaha, pelatihan oleh pengusaha sukses, garansi inovasi bekerjasama dengan swasta, lulusan SMK langsung dapat kerja, dan kredit khusus untuk ibu-ibu.



Sumber: www.pilkada.tempo.co

Sandiaga Uno berpose bersama para peserta pelatihan One Kecamatan One Center of Entrepreneurship (OK OCE) akbar di Gelanggang Olahraga Grogol, Jakarta Barat, 29 Januari 2017





Selama kampanyenya, pasangan Anies-Sandi selalu mempopulerkan program “OK OCE” dengan menyertakan simbol tangan. Pasangan ini menyertakan pula simbol tangan kanan diangkat dan membentuk angka 3, disertai ibu jari dan telunjuk membentuk bulatan sebagai bahasa komunikasi nonverbal mereka.

Dalam situasi kampanye yang penuh intrik, simbol tangan “OK OCE” juga kerap “diselewengkan” maknanya oleh lawan politik. Simbol “OK OCE” oleh lawan politik mereka diartikan sebagai simbol yang bermakna negatif, diantaranya sebagai simbol ajakan mesum, sebagaimana makna umum simbol tangan itu di Amerika Selatan. Sebagian bahkan menyambungkan simbol tangan tersebut dengan gerakan rahasia di dunia, semacam Freemason ataupun Illuminati. Yang terjadi, simbol yang diusung pasangan Anies-Sandi berbalik menjadi sebuah lubang politik yang bisa menjerumuskan mereka melalui pemutarbalikan makna simbolik tersebut.

Isu SARA, menurut Ilwano Nehe dalam artikelnya yang berjudul “Gestur Politik Anies-Sandi Berpotensi Melawan Arus Pemerintah Jokowi” (2017), masih menjadi serangan utama untuk menjegal Ahok menang dalam Pilkada DKI Jakarta 2017. Kehilangan pion-pion aktor politik Anies-Sandi, menurut Ilwano, berhasil menggiring opini publik untuk mematikan kartu pemilih elektorat dengan memakai ayat-ayat suci. Dinamika politik isu SARA sebenarnya bukan menjadi persoalan baru untuk yang dihadapi Ahok.

Dalam hal bahasa tubuh lainnya, saat debat cagub dan cawagub Jakarta 2017, Anies banyak menggunakan gerakan ke atas dan bawah, seperti saat berbicara soal anti-narkoba. Gerakan tangan Anies digunakan untuk memberi penekanan

pada apa yang dibicarakannya atau bahwa tema itu penting baginya. Bisa jadi, bahasa tubuh Anies seperti itu disebabkan latar belakangnya yang seorang dosen yang terbiasa berbicara di depan umum. Sementara itu, bahasa tubuh Sandiaga Uno tetap gestur jari “O” alias OK OCE. Dengan cara ini, menurut pakar bahasa tubuh, Monica Kumalasari, dalam artikel “Menilai Para Cagub dan Cawagub DKI dari Gestur Tubuh Saat Debat” (2017), simbol tersebut diharapkan dapat merasuk ke bawah sadar penontonnya.

Terhadap pasangan Agus-Sylvi, Monica menilai bahwa pada awal debat, Agus terlihat masih kaku. Namun, tangannya jadi lebih dinamis seiring berjalan waktu. Tangan Agus sudah mulai “berekspresi”. Monica pun mencatat ada saat ketika Sylvi memasukkan tangan kanan ke dalam saku, yang cukup disayangkan oleh Monica, karena gestur seperti itu sebaiknya dihindari bila saat berhadapan dengan orang lain, apalagi dalam debat politik. Sementara itu, menurut Monica, gestur tangan pasangan Ahok dan Djarot dianggap normal dan spontan karena apa yang mereka ungkapkan dalam debat adalah pekerjaan keduanya selama ini.



Sumber: www.globalindonesianvoices.com
Duet Ahok – Djarot dengan tangan yang
mengacungkan lambang “Victory”-nya





SELAMA KAMPANYENYA, PASANGAN ANIES-SANDI SELALU MEMPOPULERKAN PROGRAM "OK OCE" DENGAN MENYERTAKAN SIMBOL TANGAN. PASANGAN INI MENYERTAKAN PULA SIMBOL TANGAN KANAN DIANGKAT DAN MEMBENTUK ANGKA 3, DISERTAI IBU JARI DAN TELUNJUK MEMBENTUK BULATAN SEBAGAI BAHASA KOMUNIKASI NONVERBAL MEREKA.

POLITIK CITRA DI PILWALKOT BANDUNG 2013

Pemilihan walikota dan wakil walikota Bandung pada 23 Juni 2013 merupakan salah satu peristiwa politik dimana media sosial berperan penting dalam menyampaikan visi, misi, maupun memperkenalkan keberadaan calon kandidat walikota dan wakil walikota. Melalui media sosial juga, pasangan Ridwan Kamil dan Oded M. Danial memanfaatkan pengaruh besar, yang belum dieksplorasi dengan baik pada kandidat lain pada Pilwalkot Bandung 2013.

Calon kepala daerah ibarat sebuah merek yang perlu ditawarkan ke masyarakat. Oleh karena itu, sebagai sebuah produk baru, kandidat kepala daerah perlu dikenalkan

ke masyarakat. Ridwan Kamil dan Oded M. Danial secara konsisten berkampanye dan membangun komunikasi di Twitter. Warga bisa bebas bertanya setiap saat dengan *mention* akun Twitter pasangan cawalkot tersebut, dan respons yang diharapkan atas pertanyaan-pertanyaan tersebut pun seringkali dijawab oleh Ridwan Kamil.

Ridwan Kamil memanfaatkan media sosial Twitter sebagai sarana komunikasi politiknya dalam kampanye Pilwalkot Bandung, dan hal ini, saat itu terhitung baru dalam khazanah komunikasi politik di Indonesia. Ridwan Kamil kerap mem-posting hal-hal yang bersifat personal dan cenderung nonformal. Sadar atau tidak disadari, pola ini menunjukkan karakter, kepribadian maupun gaya kepemimpinan Ridwan Kamil (Besman, 2014).

Pilkada langsung tersebut merupakan sebuah terobosan baru yang bermakna bagi proses konsolidasi demokrasi di tingkat lokal. Pilkada langsung akan membuka ruang partisipasi yang lebih luas bagi masyarakat dalam proses demokrasi untuk menentukan kepemimpinan politik di tingkat lokal. Sistem ini juga membuka peluang bagi masyarakat untuk mengaktualisasi hak-hak politiknya secara lebih baik tanpa harus direduksi oleh kepentingan-kepentingan elit politik seperti ketika berlaku sistem demokrasi perwakilan. Untuk membuat seseorang menonjol dalam kaitannya dengan pilkada langsung, dibutuhkan sebuah kekuatan maupun citra yang melekat. Kekuatan pemimpin berdasar pada kemampuan menimbulkan komitmen pada pengikutnya terhadap visi pemimpin.





Ridwan Kamil dan Oded Danial menggunakan beberapa simbol dan gestur tubuh untuk menanamkan citranya saat kampanye Pilwalkot Bandung 2013. Ridwan Kamil secara pribadi selalu mencitrakan dirinya sebagai pemimpin yang menggairahkan dan kharismatik (Besman, 2014).

Pada dasarnya, hal tersebut dapat memberikan inspirasi dan motivasi kepada orang lain. Tipe ini dicirikan dengan kemampuannya untuk menciptakan motivasi yang tinggi dan menarik visi masa depan dengan kebersamaan. Semangat ini diwujudkannya dengan menciptakan beberapa gestur tangan seiring dengan berjalannya kampanye Pilwalkot.

Saat pertama kali mendeklarasikan diri sebagai calon walikota pasangan Ridwan Kamil-Oded M. Danial memperkenalkan salam *pacantel*. Salam ini, dilakukan dengan cara mengaitkan jari kelingking tangan kanan dua orang. Gestur ini merupakan representasi dari pentingnya semangat baru membangun Kota Bandung bersama dengan masyarakat. Ridwan Kamil melihat semangat kebersamaan itu yang hilang di Kota Bandung, dan keputusannya untuk mengembalikan semangat mencintai Bandung bersama-sama.



Sumber: www.pks-sumurbandung.blogspot.co.id

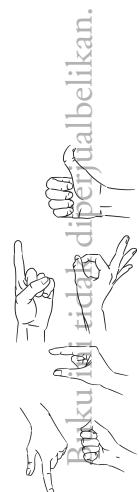
Salam *pacantel* Ridwan Kamil – Oded M. Danial
di Pilwalkot Bandung 2013

RIDWAN KAMIL DAN ODED DANIAL MENGGUNAKAN BEBERAPA SIMBOL DAN GESTUR TUBUH UNTUK MENANAMKAN CITRANYA SAAT KAMPANYE PILWALKOT BANDUNG 2013. RIDWAN KAMIL SECARA PRIBADI SELALU MENCITRAKAN DIRINYA SEBAGAI PEMIMPIN YANG MENGAIRAHKAN DAN KHARISMATIK (BESMAN, 2014).

TRI RISMAHARINI, WALI KOTA SURABAYA YANG EKSPRESIF

11 Mei 2014, sosok Walikota Surabaya, Tri Rismaharini, menjadi buah bibir. Hampir seluruh media di hari itu mengangkat betapa murkanya Risma terhadap acara bagi-bagi es krim gratis yang diadakan oleh salah satu perusahaan es krim. Surabaya adalah salah satu kota yang berpartisipasi dalam acara tersebut, selain 6 kota besar lainnya.

Acara yang dilaksanakan di Taman Bungkul, Surabaya, Jawa Timur, itu berlangsung pukul 06.00 WIB. Hal ini menyebabkan masyarakat Surabaya tumpah-ruah di Taman Bungkul sehingga Taman Bungkul dan jalan protokol dari perempatan Darmo hingga perempatan Wonokromo terkena imbas kerusakan serta terjadi kemacetan parah.





Sumber: <http://batam.tribunnews.com/2016/09/20/video-kemarahan-wali-kota-risma-saat-sidak-e-ktp-selama-ini-selalu-kalian-tutup-ngerti-nggak> diunduh 28 Agustus 2017

Gambar 6.4 Tri Rismaharini, walikota ekspresif di Surabaya.

Risma, dengan ekspresif menunjukkan kemarahannya dengan berteriak-teriak dan memaki penanggung jawab acara. Aksi marah-marah Risma terkait perusakan taman kota yang dilakukan oleh Unilever ini ramai diperbincangkan di linimasa. Taman Bungkul yang sudah dibuat dan dirawat selama bertahun-tahun ini ternyata sudah menghabiskan miliaran rupiah anggaran Kota Surabaya, sebelum rusak karena peristiwa hari itu.

Risma bukan hanya sekali itu ekspresif dalam meluapkan kemarahannya. Dalam tayangan program Aiman 20 September 2016, Risma juga meluapkan kemarahannya saat mengetahui buruknya pelayanan e-KTP di kantor pelayanan. Risma tak sungkan berteriak, membentak, dan mempermalukan para bawahannya yang memang menurut dia tidak bekerja semestinya.

Risma taksungkan menunjuk orang, dalam arti sebenarnya, untuk meluapkan emosinya.

Sebenarnya, itu bukanlah gestur politik Risma dalam membentuk citranya sebagai walikota, tetapi publik terlanjur mengasosiasikan Risma sebagai pejabat jujur yang tak sungkan turun langsung memperbaiki kesalahan yang terjadi dalam pemerintahannya.

Sikap menunjuk adalah aspek fundamental interaksi manusia nonverbal. Gestur ini sering digunakan untuk menekan rekan pembicaraan terhadap objek dan daerah yang diminati. Risma menunjukkan, ia siap untuk bersifat konfrontatif terutama bila berhadapan dengan sebuah situasi yang tidak nyaman bagi dirinya.

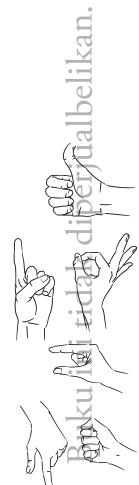


RISMA TAK SUNGKAN MENUNJUK ORANG, DALAM ARTI SEBENARNYA, UNTUK MELUAPKAN RASA EKSPRESIFNYA.



NARSISME POLITIK DI PILKADA LAIN

Sejak ada pemilu langsung, komunikasi politik di Indonesia ada yang berubah secara signifikan. Sejak itu, saat kampanye menjelang pemilu berlangsung, calon-calon pemimpin, baik capres dan cawapres, cagub dan cawagub, calon walikota dan calon wakilnya, hingga calon bupati serta wakilnya, kerap menyambangi tempat-tempat umum. Dengan penuh wibawa





dan senyuman, mereka menemui rakyat, datang ke pasar-pasar tradisional, di kabupaten, kecamatan hingga di pelosok-pelosok desa terpencil. Mereka lalu mengadakan konsolidasi, membagi-bagikan foto, pamphlet, memasang foto diri dalam baliho-baliho di jalan-jalan. Bahkan ada pula yang tak segan-segan mengirimkan pesan singkat alias SMS ke masyarakat, membuat *website* dadakan, berbicara di radio-radio dan televisi, membuka layanan *Facebook* hingga *Twitter* guna mencari pendukung dari penghuni dunia maya.

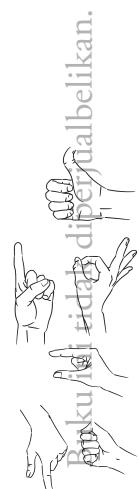
Selain itu, menurut Damang dalam “Narsisme dan Dinamika Gestur Politik Pilkada”, para kandidat tersebut mengeluarkan janji-janji manis untuk mengukir berbagai kesuksesannya, seperti program kesehatan gratis, pendidikan gratis, transportasi gratis, subsidi pupuk, walau *image* kesuksesan tersebut dibangun dalam realitas kepalsuan (*pseudo-reality*). Dengan seenaknya saja mereka, menurut Damang, berbicara angka hasil manipulasi, tanpa peduli citra itu bertentangan dengan realitas sebenarnya. Para elit politik terhanyut dalam konstruksi citra diri daripada realitas, memuja gaya ketimbang substansi, retorika ketimbang intelektualitas, emosi ketimbang nalar. Inilah gejala narsisme politik ketika citra sebenarnya terputus dari realitas yang sesungguhnya (*political narcissism*).

Narsisme politik dapat kita lihat pada kampanye pilkada calon bupati dan wakil bupati Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan, untuk periode jabatan 2014-2019. Seperti diberitakan lagaligopos.com (2013), bahwa Gubernur Sulawesi Selatan, Syahrul Yasin Limpo (SYL), datang ke Kabupaten Luwu demi

mendukung pasangan Andi Mudzakkar - Amru Saher, kandidat calon bupati dan calon wakil bupati Luwu yang didukungnya secara penuh.

Setiba di gedung Simpurusiang Belopa, secara formal, Syahrul Yasin Limpo memulai pidatonya dengan mengatakan, "Saya datang ke Kabupaten Luwu semata-mata hanya kunjungan kerja," kata Syahrul di depan ribuan PNS, Kepala Desa Sekabupaten Luwu, Camat, dan semua pejabat Pemda Luwu. Namun sebetulnya, ada tujuan yang lebih penting baginya: untuk menegaskan dukungan penuhnya kepada jagoan yang diusung oleh Partai Golkar, Andi Mudzakkar-Amru Saher. Sepanjang pidatonya, ia banyak menggunakan kata "BAIK". BAIK adalah singkatan dari (Basmin Mattayang-Syukur Bijak), salah satu slogan kandidat calon bupati Luwu.

Di luar gedung, di sepanjang jalan yang dilaluinya, dari Bandara Bua ke ibu kota Kabupaten Luwu, Belopa, terpajang *banner* pasangan Basmin Mattayang-Syukur Bijak (BAIK) yang bertuliskan "Selamat Datang Komandan". Di tempat lain, tepatnya di Lesehan Wija To Luwu, yang jauh dari mata publik, ia, bersama Cakka, Buhari, dan ditambah beberapa pendukung setia, berkumpul membicarakan sesuatu. Menurut redaksi lagaligopos, dari sumber yang tidak mau disebut namanya, pertemuan itu merupakan penegasan SYL bahwa dirinya mendukung seratus persen jagoan yang diusung oleh partai berlambang beringin itu. Buktiya, Cakka diberikan sebuah surat dukungan tertulis yang di dalamnya dibubuhkan tanda tangan orang nomor satu Sulsel itu.





Surat dukungan itu berbunyi, “Dengan berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, Saya Dr. H. Syahrul Yasin Limpo, SH, MH Ketua DPD I Partai Golkar Sulawesi Selatan, dengan ini menyatakan mendukung sepenuhnya pasangan calon Bupati Luwu dan Wakil Bupati Luwu periode 2014-2019. Serta menginstruksikan kepada seluruh kader Partai Golkar dan masyarakat Kabupaten Luwu untuk bekerja maksimal memenangkan pasangan Cakka Amru karena pasangan ini adalah pasangan yang sederhana, cerdas, amanah, dan santun serta memiliki komitmen besar untuk membangun Kabupaten Luwu menuju masyarakat sejahtera.” Surat yang bersifat perintah itu alenia terakhirnya berbunyi, “Dan saya sebagai Gubernur Sulawesi Selatan bersedia untuk melakukan *sharing program* dan membantu pembangunan di Kabupaten Luwu bila pasangan ini dimenangkan untuk menjadi Bupati dan Wakil Bupati Periode 2014-2019 demi kesejahteraan masyarakat Luwu.” Di bagian paling bawah surat itu tertera tanda tangan SYL sebagai Ketua Golkar Sulsel. Di tanda tangan itu tidak ada stempel.



Sumber: www.agenpokerpro.com

Salah satu spanduk yang memuat seorang kandidat calon legislatif yang diusung sebuah parpol yang tak populer. Di spanduk ini, citra, gaya, dan gestur lebih dirayakan ketimbang ideologi politik

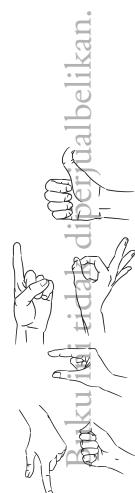
Buku ini tidak diperjualbelikan.

Kecenderungan permainan narsisme politik dan gestur politik oleh para kawakan elit politik (kandidat politik), seperti kasus di atas tadi, sesungguhnya telah mencabut praksis politik dari ideologinya.

Dalam situasi demikian, ketika praksis ideologi telah tercabut dari ideologinya. Citra, gaya, dan gestur lebih dipuja, dipertuhankan, dirayakan, ketimbang ideologi dan makna politik itu sendiri. Energi, gagasan, dan kesadaran para politisi hanya terkuras dalam memikirkan penampakan luar, polesan semata, tanpa lagi ada ruang perjuangan ideologi politik untuk menarik perhatian dan keyakinan publik.



KECENDERUNGAN PERMAINAN NARSISME POLITIK DAN
GESTUR POLITIK OLEH PARA KAWAKAN ELIT POLITIK
(KANDIDAT POLITIK), SEPERTI KASUS DI ATAS TADI,
SESUNGGUHNYA TELAH MENCABUT PRAKSIS POLITIK DARI
IDEOLOGINYA.



**“ KOMUNIKASI ADALAH HUBUNGAN
ANTAR MANUSIA DALAM RANGKA
MENCAPAI SALING PENGERTIAN. ”**

DAFTAR PUSTAKA

- Almond, G.A and Coleman, J.S. 1960 *The Politics and Developing Areas*. New Jersey: Princeton University Press.
- Ahmadi, Zainun dan Zakaria, Rahadi. 2008. *Mereka Bicara Mega*. Yayasan Paragraf.
- Axtell, Roger. E. 1997. *Gestures: The Do's and Taboos of Body Language Around the World*. Wiley and Sons.
- Besman, Abie. 2014. *Visionary Hero Imagery through Ridwan Kamil Twitter Account at Bandung Mayoral Election*. Bandung: Universitas Islam Bandung.
- Besman, Abie; B.S, Meilany; Gumilar, Gumgum. 2014. *Perubahan Pola Pencitraan Ridwan Kamil dalam Pilwalkot Bandung 2013 dan Pemilihan Gubernur Jawa Barat 2018*. Bandung: Universitas Padjadjaran
- Davis, Jeffrey E. 2010. *Hand Talk: Sign Language Among American Indian Nations*. Cambridge: Cambridge University Press
- Diener, E. 1980. *Deindividuation: The Absence of Self-awareness and Self-regulation in Group Members*. In P. B. Paulus (Ed.), *Psychology of Group Influence*. Hillsdale, NJ: Erlbaum

- Hardjana, A.M.. 2003. *Komunikasi Intrapersonal & Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Heryanto, Gun Gun. 2010. *Komunikasi Politik di Era Industri Citra*. Jakarta: PT Lasswell Visitama.
- Kaid, Lynda Lee and Holtz-Bacha, Christina. 2008. *Encyclopedia of Political Communication*. California: Sage Publications.
- Knapp, M.L.. 1978. *Nonverbal Communication in Human Interaction*. USA: Holt, Rinehart and Winston.
- Lesmana, Tjipta. 2009. *Dari Soekarno Sampai SBY*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Maran, Rafael Raga. 2001. *Pengantar Sosiologi Politik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- McLuhan, Marshall. 1962. *The Guttenberg Galaxy: The Making of Typographic Man*. Toronto: University of Toronto Press.
- McQuail, Dennis. 1992. "Political Communication", dalam Mary Hawkesworth and Maurice Kogan, *Encyclopedia of Government and Politics, Volume 1*. London: Routledge.
- Morris, Desmond. 1979. *Gestures: Their Origins and Distribution*. London: Jonathan Cape.
- Mulyana, Deddy. 2010. *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nimmo, Dan. 1993. *Komunikasi Politik: Khalayak dan Efek*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Prasojo, Eko; Maksum, Irfan Ridwan and Teguh Kurniawan. 2006. *Desentralisasi & Pemerintahan Daerah: Antara Model Demokrasi Lokal & Efisiensi Struktural*. Depok: DIA FISIP UI.

R.M. Perloff. 1998. *Political Communication: Politics, Press, and Public in America*. New Jersey and London: Lawrence Erlbaum.

Wood. Julia T. 2008. *Communication in Our Lives*. Wadsworth. Boston: Cengage Learning

INTERNET

http://www.kompasiana.com/handono/gestur-dan-gaya-bicara-para-presiden-ri_551710c781331196669de117di
unduh 18 Agustus 2017

<http://baltyra.com/2015/02/05/gaya-funky-bung-karno/>
diunduh 18 Agustus 2017

<https://sport.detik.com/sepakbola/liga-italia/498044/dicarlo-nggak-kapok-salam-fasis>
diunduh 18 Agustus 2017

<http://www.beritasatu.com/politik/416995-opini-politik-jabat-tangan-riziek-ahok-dan-raja-salman.html>
diunduh 18 Agustus 2017

<http://www.bola.com/dunia/read/2357109/ada-benito-mussolini-di-balik-panasnya-derby-della-capitale>
diunduh 18 Agustus 2017

- [http://www.nytimes.com/1996/08/18/weekinreview/
what-s-a-ok-in-the-usa-is-lewd-and-worthless-beyond.html](http://www.nytimes.com/1996/08/18/weekinreview/what-s-a-ok-in-the-usa-is-lewd-and-worthless-beyond.html) diunduh 18 Agustus 2017
- [http://articles.chicagotribune.com/1992-01-26/
travel/9201080471_1_gestur-rude-signal-body-languagediunduh](http://articles.chicagotribune.com/1992-01-26/travel/9201080471_1_gestur-rude-signal-body-languagediunduh) 18 Agustus 2017
- [http://www.tahupedia.com/content/show/320/10-Isyarat-
Tangan-Yang-Harus-Anda-Hindari-di-Luar-Negeridiunduh](http://www.tahupedia.com/content/show/320/10-Isyarat-Tangan-Yang-Harus-Anda-Hindari-di-Luar-Negeridiunduh)
19 Agustus 2017
- [http://meneruskan.blogspot.in/2013/08/hati-hati-
menggunakan-gestur-tangan-di.html](http://meneruskan.blogspot.in/2013/08/hati-hati-menggunakan-gestur-tangan-di.html) diunduh 19 Agustus 2017
- [http://nationalgeographic.co.id/berita/2010/11/makna-
jabat-tangandiunduh](http://nationalgeographic.co.id/berita/2010/11/makna-jabat-tangandiunduh) 19 Agustus 2017
- [http://www.hipwee.com/feature/middle-finger-yang-disensor-
dimana-mana-ini-juga-punya-cerita-ini-sejarahnya-jari-itu-
jadi-terkenal](http://www.hipwee.com/feature/middle-finger-yang-disensor-dimana-mana-ini-juga-punya-cerita-ini-sejarahnya-jari-itu-jadi-terkenal) diunduh 19 Agustus 2017
- [http://doa-bagirajatega.blogspot.in/2012/12/gestur-politik.
html](http://doa-bagirajatega.blogspot.in/2012/12/gestur-politik.html) diunduh 19 Agustus 2017
- [http://www.kompasiana.com/michusa/bahasa-tubuh-
yang-aduhai](http://www.kompasiana.com/michusa/bahasa-tubuh-yang-aduhai) _56c2e96606b0bdf306a680e3diunduh 19
Agustus 2017
- [http://www.kompasiana.com/jk.martono/media-
komunikasi-sebagai-ajang-propaganda-
politik](http://www.kompasiana.com/jk.martono/media-komunikasi-sebagai-ajang-propaganda-politik) _5500b508a333115973511ab1 diunduh 19
Agustus 2017

<http://angintimur147.blogspot.co.id/2011/01/mengurai-gaya-komunikasi-presiden.html> diunduh 21 Agustus 2017

<https://www.konfrontasi.com/content/opini/gaya-komunikasi-sby-vs-gaya-komunikasi-jokowi> diunduh 21 Agustus 2017

<http://www.sitnas.com/2017/04/gestur-politik-anis-sandi-berpotensi.html> diunduh 21 Agustus 17

<http://www.rappler.com/indonesia/berita/158429-gestur-kandidat-cagub-cawagub-debat> diunduh 21 Agustus 2017

<http://www.negarahukum.com/hukum/narsisme-dan-dinamika-gestur-politik-pilkada-2.html> diunduh 21 Agustus 2017

<http://lagaligopos.com/read/gestur-politik-syl-terhadap-pilkada-luwu-paradoks-syl-diruang-publik-dan-dukung-100-syl-kepada-cakka-diruang-tertutup/> diunduh 21 Agustus 2017

<https://nasional.sindonews.com/read/1217724/12/formappi-kinerja-legislasi-dpr-paling-buruk-tahun-2017-1499094921>

GLOSARIUM

- bahasa tubuh : gestur atau gerak tubuh, yang menyiratkan pesan yang amat kuat kepada lawan bicara, atau kepada siapa pun yang kepadanya bahasa itu ditujukan.
- BBC : lembaga penyiaran internasional yang berbasis di Inggris.
- cold media* : media massa yang menyodorkan pemaknaan sebuah komunikasi politik secara terbatas pada kalimat-kalimat yang ditulis wartawan, termasuk foto-foto yang ditampilkannya melalui media cetak seperti surat kabar.
- corna* : gestur di mana telunjuk dan jari kelingking diacungkan dengan tangan mengepal.
- cutis* : isyarat tangan dengan meletakkan jempol di gigi seri atau di gigi depan lalu mengibaskan atau menyentilkannya, yang bermakna “sial” bagi orang yang dituju.
- editorial : pokok-pokok pikiran yang dibuat oleh dewan redaksi suatu media di dalam setiap edisi penerbitan.

ekstasi komunikasi	: sebuah keadaan di mana komunikasi telah kehilangan tujuan ideologisnya dan terperangkap di dalam model-model komunikasi populer sehingga politik kehilangan fungsi representasinya.
emoji	: ungkapan perasaan atau pikiran dalam bentuk ikon berupa gestur tangan (seperti acungan jempol alias <i>like this</i> , emoji OK, salam dua jari, dll).
emotikon	: ikon berupa mimik wajah yang mengungkapkan bahagia, senang, marah, bingung, terpana, dan perasaan-perasaan (emosi) lain.
fasisme	: ideologi yang menganggap bahwa bangsanya merupakan bangsa paling utama sementara bangsa-bangsa lain berada di bawahnya.
<i>Flower Generation</i>	: Generasi Bunga, yakni generasi pemuda yang tumbuh di Amerika Serikat akhir 1960-an, yang salah satu isunya menentang Perang Vietnam dan menganut pergaulan bebas seraya intim dengan narkoba.
<i>high-five</i>	: gestur di mana kelima jemari dikembangkan.
<i>hot media</i>	: media massa di mana komunikasi menggali atau mampu memperoleh makna lain setelah menyaksikan sebuah peristiwa

- “baku-hantam” dalam komunikasi politik, melalui televisi dan media elektronik.
- gestur OK : isyarat tangan yang digunakan oleh jari telunjuk di atas ibu jari dan jari-jari yang tersisa dibuka ini untuk menunjukkan semuanya baik-baik saja; yang dalam dunia politik bisa diartikan sebagai nomor urut 3 di mana pemimpinnya tidak akan melakukan kesalahan.
- logika media : konsep yang mengindikasikan pengaruh media untuk merepresentasikan peristiwa yang kita sebut sebagai “realitas” media.
- logika partai (*party logic*) : konstruksi realitas atau kenyataan oleh partai politik melalui penerbitan surat kabar serta majalah sebagai corong partai, ataupun melalui pamflet.
- kepemilikan isu : usaha untuk menyebarkan isu agar pemilih yang beragam menganggap partai atau komunikator politik tertentu lebih layak untuk membawakan sebuah isu penting ketimbang pihak lain.
- komunikasi nonverbal : komunikasi yang menggunakan isyarat, bukan melalui kata-kata.
- komunikasi politik : seluruh proses peralihan, pertukaran, dan pencarian informasi (fakta, opini, keyakinan, dan lainnya) yang dilakukan oleh

para partisipan dalam kerangka kegiatan-kegiatan politik yang terlembaga.

- komunikasi verbal : komunikasi yang umumnya dilakukan setiap hari, yang menggunakan kata-kata sebagai usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan.
- komunikan : penerima pesan komunikasi.
- komunikator : penyampai pesan komunikasi.
- manajemen isu : langkah-langkah strategis komunikator politik guna mempengaruhi kebijakan publik seputar masalah-masalah yang tengah hangat dipertikaikan masyarakat.
- media : wadah penyampai informasi dalam menyampaikan komunikasi politik.
- moutza* : bentangan telapak tangan (*high-five*) di Yunani yang bermakna caci atau pelecehan, dikenal dengan istilah.
- narsisme politik : perilaku politik yang ditandai dengan politik instan dan artifisialisme politik, yakni ketika citra diri dibangun sebagai orang yang tak berdosa, cerdas, bersih, jujur, intelek, sempurna, ideal, tanpa menghiraukan pandangan umum terhadap realitas sebenarnya.

- Neo-Nazi : pengikut paham fasisme Nazi yang masih ada di Jerman sebagai minoritas.
- OK : singkatan dari *all correct*.
- OK OCE : singkatan *One Kecamatan One Centre of Entrepreneurship*, yang digagas pasangan calon Anies-Sandi dalam kampanye Pilkada DKI Jakarta 2017 dan ditujukan untuk mengubah dan memihak kepada pengusaha kelas bawah, UMKM, dan pengusaha baru.
- partisan bias : kecenderungan melebih-lebihkan posisi diri dan tindakan suatu kelompok ketimbang kelompok lain.
- pesan politik : isu-isu yang disampaikan komunikator kepada komunikan di mana komunikator politik selalu “merekayasa” pesan politik sebelum itu disampaikan kepada komunikan.
- Salam Satu Jari : gestur acungan jari telunjuk ke atas sementara keempat jari lainnya tergenggam, yang menjadi simbol nomor urut satu dalam dunia politik, terutama saat kampanye pemilu; dalam budaya subkultur di Indonesia sering ditemui pada komunitas Salam Satu Jari, yakni komunitas anak metal yang menjunjung tinggi nilai-

nilai keislaman, yang dimaknai sebagai tauhid atau satu Tuhan, yakni Allah S.W.T.. setan

Salam Dua Jari : gestur di mana jari telunjuk dan jari tengah membentuk huruf V dan menekukkan jari kelingking dan jari manis yang menyentuh ibu jari, yang dipopulerkan di Amerika Serikat; juga sering dipakai sebagai simbol nomor urut 2 dalam dunia politik.

Salam Tiga Jari : gestur di mana jempol, telunjuk, dan kelingking diacungkan, sementara jari tengah dan jari manis ditekukkan, di mana jempol melambangkan “I”, jari telunjuk melambangkan huruf “Love”, sementara kelingking melambangkan “You” sehingga membentuk makna “I Love You”, disebut juga “Salam Metal”.

simbol tanduk : gestur yang mengangkat jari telunjuk dan jari kelingking guna menggambarkan bentuk tanduk kambing, yang awalnya dipopulerkan Ronnie Dio, vokalis Black Sabbath.

Teori Medium : teori yang menjelaskan tentang alat yang digunakan sebagai media penyampai pesan yang punya pengaruh besar atas sifat dan isi komunikasi manusia.

the finger gun : secara harfiah berarti “pistol tangan”, di mana telunjuk dan jari tengah membentuk huruf “V” (Victory) yang berarti “kemenangan” atau “perdamaian”, yang menjadi simbol nomor urut 2 dalam dunia politik, terutama saat kampanye pemilu.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

INDEKS

A

Abdurahman Wahid 92, 102
Abdur Rab 71
Abu Bakar Ba'asir 96
Afrika 59, 65
Afrika Barat 59
Agus Harimurti Yudhoyono 111
Ahok 33, 72, 73, 112, 113
Amerika Latin 59, 71
Amerika Serikat 30, 31, 45, 56, 62, 70, 73, 74, 76, 96
Andi Mudzakkar - Amru Saher 121
Anies Baswedan 33, 34, 73, 96, 111
anies-sandi 66, 113
Arab Saudi 72
Aristophanes 61
Asia Selatan 71
Augustus Caesar 62
Australia 61, 75, 76, 77

B

Bahasa tubuh 9, 11, 12, 14, 84, 85
Bangladesh 71
Bank Bali 90, 91
barat 99
Basmin Mattayang-Syukur Bijak 121
Basuki Tjahaja Purnama 33, 34, 35, 36, 72, 111
bbc 47, 58
Belanda 45, 86
Belgia 44, 45, 64
Benito Mussolini 67, 74
Bibit S. Rianto 99
Black Sabbath 46, 133
Brazil 66

C

Cadra M. Hamzah 99
Caligula 62
cold media 129
Cutis 65

D

- Damang 52, 53, 83, 120
Desmond Morris 61
Djarot Saiful Hidayat 111
Donald Trump 59, 73, 74

E

- Editorial 32
Ekstasi Komunikasi 49
emoji 8, 62, 65
emotikon 8
Engels 86
Eropa 27, 62, 66, 67

F

- fasisme 58, 67, 74
Flower Generation 44
FPI 72
Frans Magnis Suseno 95
Freemason 112

G

- Galih Fajar 62
Gestur OK 45, 66
gladiator 41
Golkar 91, 121, 122
Gus Dur 92, 93, 95, 96, 101

H

- Habibie 29, 89, 90, 91, 92, 102
high-five 58, 64, 65

I

- Illuminati 79, 112
India 58
Indonesia 19, 24, 29, 30, 40, 42, 43, 45, 49, 51, 52, 60, 64, 67, 72, 73, 75, 81, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 96, 99, 108, 109, 115, 119

- Inggris 41, 43, 44, 60, 61, 76, 77, 82, 110

- Irlandia 56, 61

J

- jakarta 25, 50, 113
Jepang 65, 71, 72, 73
Jerman 66, 68, 74, 79, 90
John Locke 86
Joko Widodo 34, 102, 103, 104

K

- Karl Marx 86
Kepemilikan isu 35

- komunikan 6, 16, 17, 19, 25, 33, 110
 Komunikasi Nonverbal 6
 Komunikasi Politik 15, 40
 komunikasi verbal 4, 5, 6
 komunikator 6, 16, 17, 19, 33, 34, 35, 36, 110
 Korea 65
 KPK 99
 Kwik Kian Gie 91
- L**
- Laziale 74
 Lazio 74
 Lenin 86
 Livorno 74
 LMND 99
 logika media 30, 31
 logika partai 131
 Luwu 120, 121, 122
- M**
- Majelis Mujahidin Indonesia 96
 manajemen isu 35
 Mao Je Dong 86
- media 8, 9, 16, 17, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 35, 36, 51, 59, 60, 62, 72, 73, 77, 109, 114, 115, 117
 Mediterania 66
 Megawati Soekarnoputri 94
 Metallica 47
 Montesquieu 82, 86
 moutza 64, 65
 Muhammadiyah 96
 Muslim 73
- N**
- narsisme politik 49, 52, 53, 83, 120, 123
 Neo-Nazi 74
 Nepal 58
- O**
- "OK" 45, 66, 70, 71
 oke-oce 111
 Ozzy Osbourne 46
- P**
- Pakistan 65
 Pancasila 88

- Paolo di Canio 74, 75
Partisan bias 20
Perang Dunia II 44, 58, 74
Perang Vietnam 31, 45
pesan politik 17, 19, 33, 40
PKI 30, 88
PMKRI 99
Prancis 43, 45, 64, 78, 82
- R**
Reformasi 30, 108
Repelita 88
Richard Nixon 45, 70
Rizieq 72, 73
Roger Axtell 70
Romawi 41, 58, 62, 65, 67, 68
Romawi Timur 65
Ronnie Dio 46
Rudy Ramli 91, 92
Rusia 59
Ryaas Rasjid 92, 93
- S**
salam satu jari 41
Salam Tiga Jari 46, 47, 63, 77
Salman bin Abdulaziz al-Saudi 72
- Sandiaga Uno 111, 113
Selandia Baru 61
Shinzo Abe 73
simbol tanduk setan 46
Soeharto 87, 88, 89, 97, 98, 99, 102
Soekarno 83, 84, 85, 86, 87, 95, 96, 102
Solahudin Wahid 95
SRMI 99
Sulawesi Selatan 75, 99, 120, 122
Sunni 73
Sun Yat Sen 86
Susilo Bambang Yudhoyono 97
Syahrul Yasin Limpo 120, 121, 122
Sylviana Murni 111
- T**
Tantri Abeng 91
Teori Medium 27, 28
the finger gun 42
Timmy Habibie 91
Timor Leste 90

Timor-Timur 90
Timur-Tengah 56, 59
Tjipta Lesmana 83, 100
Tunisia 64

U

Uskup Belo 90

V

Victor de Lavaleye 44

W

Wiranto 95

Y

Yasraf Amir Piliang 38
Yunani 56, 59, 61, 64
Yunani Kuno 61

PROFIL PENULIS

Abie Besman, dosen program studi jurnalistik di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran, aktif sebagai jurnalis sejak 2004, saat ini juga mengemban tanggung jawab sebagai Produser Eksekutif di Kompas TV Pusat Jakarta. Mengenyam studi di Jurnalistik Fikom Universitas Padjadjaran, Magister Hukum Bisnis Universitas Padjadjaran, dan Magister Komunikasi Politik di Universitas Islam Bandung. Memiliki ketertarikan dengan Komunikasi Nonverbal, Komunikasi Politik, Pembentukan Citra Manusia dan Komunikasi Lintas Budaya. Beberapa karyanya baik dalam bentuk audio visual maupun tulisan dapat ditemukan dengan mudah di berbagai media, baik media arus utama maupun media baru.

PROFIL EDITOR

Yusandi, seorang penulis, editor, pemuksik, dan penyuka sejarah dan budaya. Lulusan Fakultas Sastra Unpad Jurusan Sastra Indonesia tahun 2004. Sudah menerbitkan dua novel-sejarah berjudul *Mega Mendung di Priangan* (2014) dan *Batavia Membelah Tirtayasa* (2017) yang diterbitkan oleh penerbit Kayu Manis Utami. Kini, tengah menggarap novel ketiganya, berjudul *Kala Murka*. Dalam bermusik, ia—yang dikenal sebagai Ojel—punya band alternative rock bernama Veskil.

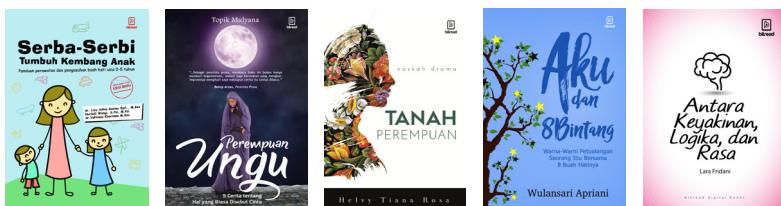
Buku ini tidak diperjualbelikan.



Tentang Bitread

Bitread telah aktif mengkampanyekan gerakan literasi dan penerbitan sejak tahun 2014. Sejalan dengan misi tersebut, Bitread Publishing lahir untuk memberikan kemudahan sekaligus kesempatan seluas-luasnya bagi para penulis untuk menerbitkan buku. Siapapun bisa menerbitkan buku di Bitread dengan estimasi waktu 1-2 bulan sejak naskah dikirimkan kepada tim redaksi.

Dengan kemudahan dan kecepatan proses penerbitan buku di Bitread, penulis memiliki porsi besar dalam mempersiapkan buku yang akan diterbitkannya. Tim redaksi Bitread akan melakukan asistensi bersama penulis untuk mempersiapkan naskah hingga layak diterbitkan. Bitread juga memberikan treatment kepada para penulis berupa pembuatan desain cover serta program marketing dan promosi bersama penulis.



**Nikmati cara seru
menerbitkan buku, hanya di:**



Tangan pun bisa bicara. Tentu bukan dengan bahasa verbal, melainkan melalui gestur. Misalnya, ketika seseorang mengacungkan jempolnya, baik secara langsung maupun melalui emoji *thumb up* di media sosial, orang yang menjadi lawan tuturnya akan memahami maksud gestur tersebut.

Bahasa tubuh atau gestur terkadang lebih efisien dan efektif dalam proses komunikasi. Selain acungan jempol, masih banyak gestur tangan lainnya, seperti salam tiga jari, salam jari tengah, kepalan tangan, gestur jari yang membentuk huruf "O", dan salam dua jari. Setiap gestur tersebut memiliki makna dan sejarah yang beragam.

Selain digunakan dalam komunikasi sehari-hari, gestur tangan juga mendapat perhatian khusus dari para calon pemimpin, baik dalam pilkada maupun pemilu. Beragam gestur yang ditunjukkan umumnya menyimbolkan nomor urut si kandidat dalam dunia politik atau lambang partai politik tertentu. Melalui buku ini, seluk-beluk gestur tangan, mulai dari makna, sejarah, hingga efek yang ditimbulkan dalam proses komunikasi, baik politik maupun budaya, dapat dipelajari dengan mudah.

"Sebuah buku konon pengganti tangan, mimik, gerak-gerik lain dalam berkomunikasi. Kata-kata yang tertulis ialah alat gantinya untuk berkomunikasi. Buku ini jadi unik karena itu. Lewat bahasa tulis, buku ini berbicara tentang bahasa tubuh. Unik lainnya: politik dibahas pada persoalan yang jarang diungkap, yakni bahasa tubuh."

Dr. Septiawan Santana, Penulis Buku Jurnalisme Kontemporer.

Ketika bahasa verbal tidak cukup atau tidak efektif menyampaikan pesan-pesan politik, maka komunikator politik dan para perancang pesan komunikasi politik akan menggunakan berbagai sarana komunikasi non-verbal yang di antaranya menggunakan tangan. Buku yang disusun oleh seorang akademisi yang juga jurnalis ini mengungkap hal unik dengan membahas komunikasi politik nonverbal tangan sebagai bahasa isyarat yang tidak dengan mudah diabaikan. Bahasa isyarat tangan sebagai pesan komunikasi politik tidak hanya sekedar bentuk, melainkan juga sebagai bagian dari memperkuat tujuan politik sehingga tepatlah jika buku ini menjadi salah satu rujukan tidak hanya politisi dan akademisi, tetapi juga bagi pelaku kampanye di berbagai bidang.

Dr. Dadang Rahmat, Dekan Fikom Unpad, Analis Komunikasi Politik

